



***DI BALIK KERLING SAATIRAH KARYA NIKNIK M KUNTARTO
DALAM KAJIAN GENDER***

SKRIPSI

Oleh

**Fidiar Eka Rhana
NIM 100110201059**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



***DI BALIK KERLING SAATIRAH KARYA NIKNIK M KUNTARTO
DALAM KAJIAN GENDER***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program studi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

**Fidiar Eka Rhana
NIM 100110201059**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

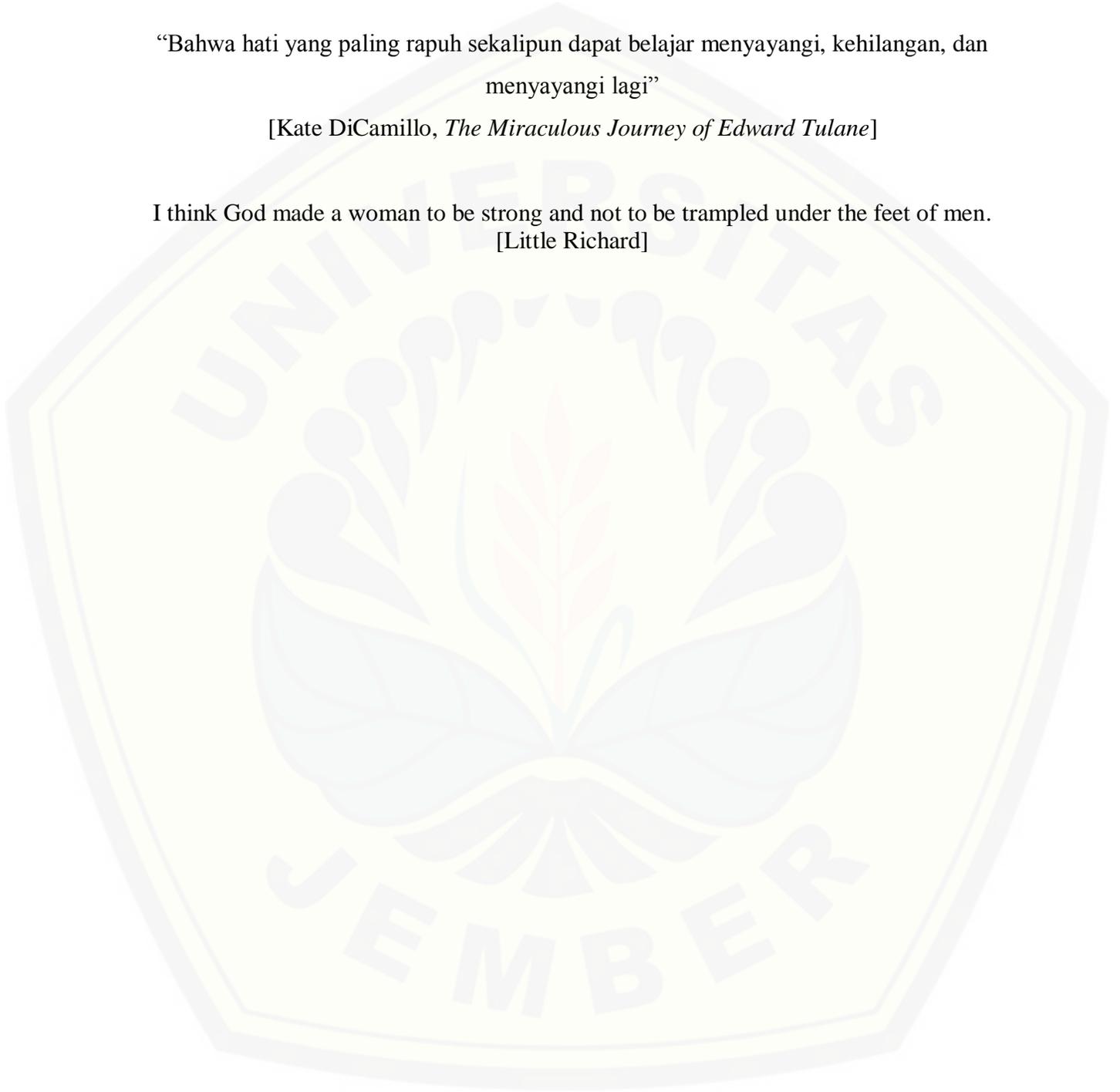
1. Ayah Mufid Nafis dan Ibu Wiwik Hartutik yang menjadi berkah Tuhan, mendoakan, memberi cinta dan kasih sayang, bimbingan, semangat, kepercayaan serta pengorbanan selama ini;
2. Guru-guruku yang terhormat sejak Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater terkasih Fakultas Sastra Universitas Jember.

MOTO

“Bahwa hati yang paling rapuh sekalipun dapat belajar menyayangi, kehilangan, dan menyayangi lagi”

[Kate DiCamillo, *The Miraculous Journey of Edward Tulane*]

I think God made a woman to be strong and not to be trampled under the feet of men.
[Little Richard]



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fidiar Eka Rhana

NIM : 100110201059

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto dalam Kajian Gender” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2015
Yang menyatakan,

Fidiar Eka Rhana
NIM 100110201059

SKRIPSI

***DI BALIK KERLING SAATIRAH KARYA NIKNIK M KUNTARTO
DALAM KAJIAN GENDER***

Oleh

Fidiar Eka Rhana
NIM 100110201059

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dra. Sri Mariati, M.A

Dosen Pembimbing II : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto dalam Kajian Gender” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Senin, 23 Pebruari 2015

tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Sri Mariati, M.A.
NIP. 195408251982032001

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP. 196403041988022001

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Rr Novi Anoerajekti M.Hum.
NIP. 196611101992012001

Bambang Aris Kartika S.S., M.A
NIP. 197504212008121002

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M. Ed
NIP. 196310151989021001

RINGKASAN

Di Balik Kerling Saatirah karya Niknik M Kuntarto dalam **Kajian Gender**; Fidiar Eka Rhana; 100110201059; 2014; 82 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Di Balik Kerling Saatirah karya Niknik M Kuntarto merupakan salah satu novel yang mengimplementasi kehidupan perempuan yang sarat akan polemik rumah tangga. Secara umum, novel ini menggambarkan perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dan akibat yang ditimbulkan dari perselingkuhan tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan keterjalinan antarunsur instrinsik dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar serta konflik; 2) Mendeskripsikan analisis ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun langkah-langkah metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Membaca dan memahami isi atau substansi novel; 2) mengidentifikasi data dengan mengklasifikasikan data-data yang dibutuhkan dalam analisis struktural dan analisis ketidakadilan gender; 3) melakukan analisis dengan teori struktural sebagai langkah awal untuk mengungkap dan menjelaskan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto; 4) melakukan analisis pragmatik yang menekankan pada aspek ketidakadilan gender; 5) menarik kesimpulan.

Melalui pendekatan struktural, diperoleh gambaran sebagai berikut: judul yang terdapat dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* menunjuk pada objek yang dikemukakan dalam suatu cerita. Tema terdiri atas dua bagian yakni tema mayor dan tema minor. Kemandirian dan kepatuhan istri tidak mencegah adanya perselingkuhan

dan tindak kekerasan suami sebagai tema mayor. Menemukan cinta sejati menjadikan alasan seorang suami berselingkuh; Orang ketiga dapat memicu tindak kekerasan; Upaya mempertahankan rumah tangga tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja merupakan uraian mengenai tema minor.

Penokohan dan perwatakan menjabarkan Saatirah sebagai tokoh utama yang berwatak bulat. Tokoh bawahan meliputi Andro, Shintia, Emak yang masing-masing berwatak bulat dan Tora yang merupakan salah satu tokoh berwatak datar. Latar memiliki tiga unsur yang masing-masing dijabarkan sebagai latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Konflik memiliki dua unsur yang masing-masing diuraikan dalam konflik fisik dan konflik batin yang dominan dialami oleh tokoh Saatirah.

Ketidakadilan gender yang dialami oleh Saatirah meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja dikaitkan dengan perselingkuhan Andro, orang ketiga dan akibat-akibat yang ditimbulkan.

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto dalam Kajian Gender”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Dra. Hj. Sri Mariati, M. A. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Hj. Titik Maslikatin, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan kesabarannya dalam proses pengajaran;
6. petugas Perpustakaan Fakultas Sastra yang telah membantu penulis dalam mendapatkan buku-buku yang dibutuhkan dalam proses penulisan skripsi ini;
7. kakek Poeran (alm) dan kakek Abdhurrahman Nafis beserta keluarga yang selalu mendampingi, memberi doa, motivasi yang tak pernah putus;
8. mas cha-cha yang bersedia berbagi ilmu dan saudara-saudaraku di Dewan Kesenian Kampus, yang telah memberikan tempat untuk berproses, memberikan keceriaan, kebersamaan, dan semangat dalam mengembangkan potensi diri dalam berkesenian;

9. teman-teman Jember Indie Movie (JIM) yang memberi ruang dalam berlakon di dunia media rekam.
10. teman-teman terkasih kosan wakidi's: mamah Diana, Farischa (ichus), Yosie Puspie, Unna Ayie, Ante Yunet, Ante Yiyin, Dedegh Zulfa, Mira (Muu) Mithaya, Joana (pipin) Afandi yang telah memberikan kebersamaan, kekonyolan, membantu dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
11. untuk Retno Wulandari, Ismi Atiqoh, Irayatul M, Zahro, Dwi Farikhah dengan keajaiban-keajaiban yang selalu kalian berikan dan seluruh teman-teman Jurusan Sastra Indonesia angkatan 2010, yang telah memberikan semangat, kebersamaan, dan keceriaan;
12. teman-teman KKN 107 Pakis-Panti. Terima kasih atas kesolidan, kebersamaan dan kegilaannya. Pak bos-Angga, Mamet-Ahcmad, Tumo beras-Alif, Ndut-Fahma, Bebeb muve un-Dewi, Degh bayi-Rayi, Coro-Deny, Sam Herry, Mak Kaji-Mbak Danis.
13. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peminat sastra.

Pebruari, 2015

Penulis

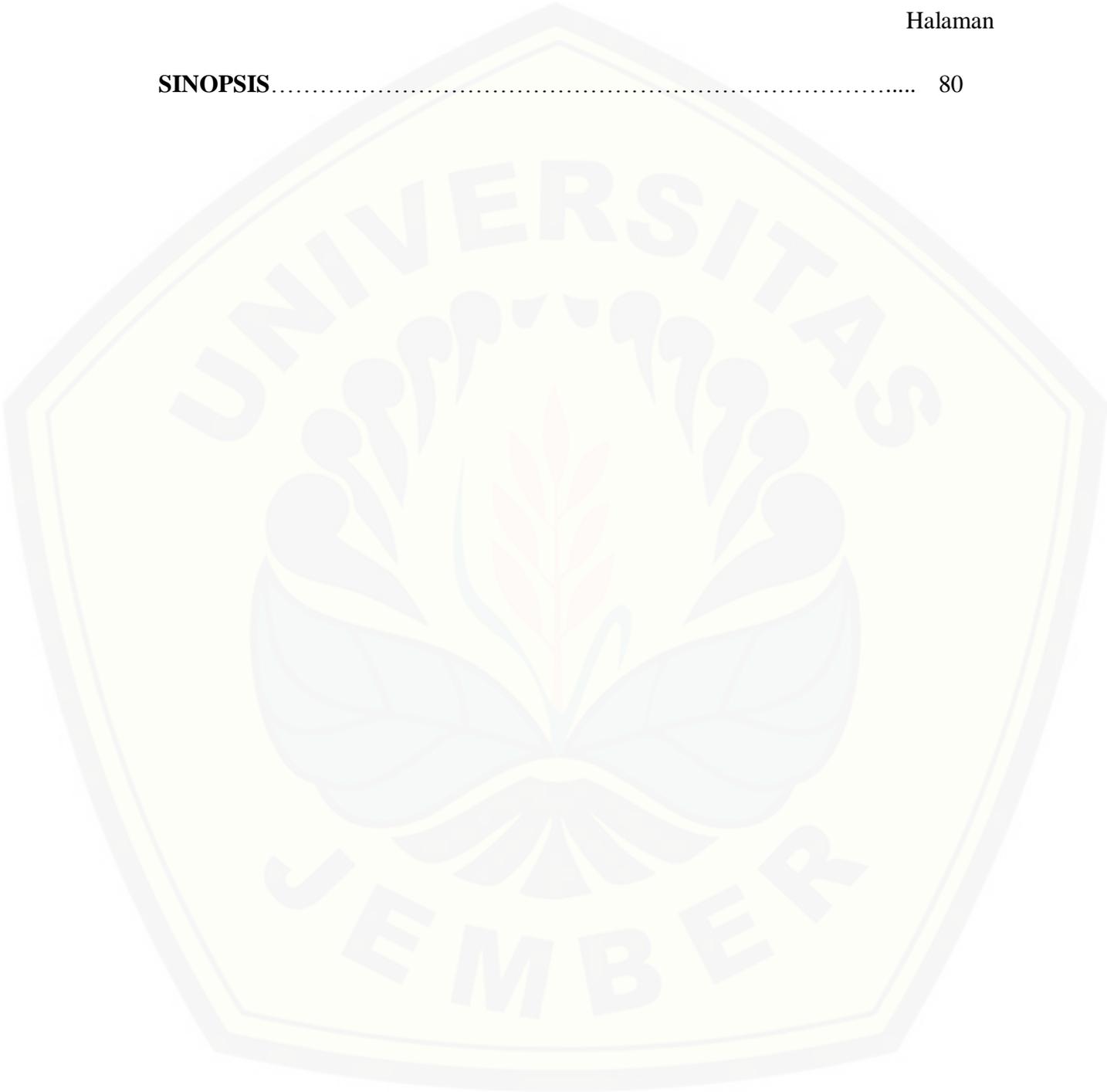
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.3.1 Tujuan.....	3
1.3.2 Manfaat.....	3
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori	5
1.5.1 Teori Struktural.....	5
1.5.2 Teori Pragmatik.....	9
1.6 Metode Penelitian	13
1.7 Sistematika Pembahasan	14
BAB 2. PERSELINGKUHAN dan DAMPAKNYA	16

2.1 Alasan dan Faktor Pendukung Perselingkuhan.....	17
2.2 Pihak yang Dipersalahkan.....	18
2.3 Dampak Perselingkuhan dalam Rumah Tangga.....	19
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL.....	22
3.1 Judul.....	22
3.2 Tema.....	23
3.2.1 Tema Mayor.....	23
3.2.2 Tema Minor.....	26
3.3 Tokoh dan Perwatakan.....	30
3.3.1 Tokoh Utama.....	30
3.3.2 Tokoh Bawahan.....	32
3.4 Latar.....	38
3.4.1 Latar Tempat.....	38
3.4.2 Latar Waktu.....	39
3.4.3 Latar Sosial.....	41
3.5 Konflik.....	42
3.5.1 Konflik Fisik.....	42
3.5.2 Konflik Batin.....	44
BAB 4. ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER.....	48
4.1 Marginalisasi.....	48
4.2 Subordinasi.....	49
4.3 Stereotipe.....	54
4.4 Kekerasan.....	60
4.5 Beban Kerja.....	71
BAB 5. KESIMPULAN.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
SINOPSIS	80



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penceritaan perempuan dalam dunia rekaan telah banyak mengundang perhatian dari pelbagai cabang ilmu. Perempuan layaknya medan magnet yang menarik siapa saja untuk masuk dalam dunianya, manifestasi tentang tubuh perempuan, gaya hidup maupun cara pandangannya menuai prespektif publik yang berbeda-beda. Isu lain yang berkenaan dengan perempuan yakni kekerasan yang sering diterima perempuan dalam lingkup rumah tangga. Beberapa pernyataan menyebutkan bahwa kekerasan yang diterima oleh perempuan dalam rumah tangga karena adanya ketergantungan ekonomi si istri terhadap suami. Hingga muncul anggapan ketika istri memiliki kemandirian ekonomi maka ia memiliki posisi tawar di mata suami, dengan kata lain kemandirian ekonomi istri meningkatkan harga diri istri di mata suami (Sharma dalam Djannah, 2002:3).

Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga merupakan ancaman yang membuat cemas kaum perempuan sebagai calon istri maupun yang sudah menjadi seorang istri. Kekerasan dalam rumah tangga dapat dikatakan sebagai akibat dari minimnya pola pikir pada masyarakat, khususnya laki-laki yang beranggapan bahwa perempuan adalah objek yang lemah dan mampu diperdayakan dengan leluasa. Kekerasan terhadap istri menjadi hal yang wajar dengan alasan bahwa si istri tidak dapat memberikan pelayanan dengan baik, tidak patuh, membantah ataupun melakukan hal yang tidak disukai oleh si suami.

Dalam budaya Jawa terdapat ungkapan *suwarga nunut neroko katut*, yang berarti bahwa kebahagiaan atau penderitaan isteri hanya bergantung pada suami adalah contoh dimana perempuan dianggap tidak berperan dalam kehidupan (Nugroho, 2008:123). Masyarakat kita menganggap laki-laki dianggap sebagai pengendali dalam rumah tangga, otoritas laki-laki sebagai kaum superior nampak

karena dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Fenomena ini lebih dikenal dengan istilah budaya patriarki. Patriarki merupakan sistem yang meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan.

Patriarki disebut-sebut sebagai penyebab penindasan terhadap perempuan. Hal ini yang kemudian menimbulkan anggapan adanya ketidakadilan gender yang dirasakan oleh perempuan. Perempuan tidak bisa terlepas dari posisinya yang ter-subordinasi atau dinomorduakan, stereotipe yang melekat pada perempuan sebagai pekerja domestik, objek kekerasan dan lain sebagainya.

Perbedaan gender sering dianggap sebagai perbedaan jenis kelamin beserta dengan ciri-ciri yang melekat pada masing-masing jenis kelamin. Ketidakadilan gender dianggap permasalahan yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan gender. Adanya pengertian yang menganggap gender adalah kodrat telah menimbulkan ketimpangan. Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, suku/ras/bangsa, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi. Oleh karenanya, gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif (Nugroho, 2008:8).

Ketidakadilan gender termanifestasi dalam marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja. Novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto menjadi cermin mengenai kehidupan perempuan yang dirangkum dalam cerita fiksi. Dimana seorang perempuan bernama Saatirah harus mengalami tekanan berupa kekerasan fisik serta beban psikis yang dilakukan oleh suaminya sendiri. Kisah Saatirah hanyalah sekelumit tragedi rumah tangga yang saat ini turut dirasakan oleh perempuan-perempuan lain diseluruh lapisan masyarakat bahkan diseluruh dunia yang mengakibatkan adanya pembicaraan mengenai ketidakadilan gender.

Niknik M Kuntarto merupakan seorang perempuan yang berdedikasi dalam dunia pendidikan. Ia adalah seorang dosen tetap di Universitas Multimedia Nusantara, Gading Serpong, Tangerang, Jakarta. Beliau alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Negeri Yogyakarta dan Magister Humaniora di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Niknik pernah mengajar Bahasa Indonesia di beberapa perguruan tinggi di Jakarta, seperti Universitas Trisakti, Universitas Indonusa Esa Unggul, Universitas Gunadarma, STMT Trisakti, STIP Abdi Negara, Akademi Bina Sarana Informatika, dan Akademi Bina Insani. Karya tulis Niknik sebelumnya merupakan karya tulis ilmiah, seperti *Kemampuan Berbahasa Indonesia di Perguruan Tinggi; Cermat dalam Berbahasa, Teliti dalam Berpikir; Aku Cinta Produk Indonesia*, dan *Cerdik Berbahasa Indonesia I, II, III*.

Kedudukan laki-laki sebagai makhluk superior dilanggengkan dengan doktrin yang berkembang yang ditetapkan sebagai kodrat. Perempuan terpinggirkan dari hak-hak dan hal-hal yang menyangkut kepentingan dan kebutuhan mereka. Layaknya perempuan, laki-laki juga menjadi korban atas doktrin normatif tersebut. Hanya saja, keuntungan yang diterima laki-laki lebih besar dibanding perempuan. Hal itulah yang menyebabkan ketidakadilan gender.

Berkaitan dengan ketidakadilan gender tersebut dalam analisis ini akan diulas mengenai kehidupan Saatirah salah satu tokoh dalam karya fiksi perdana Niknik M Kuntarto yang berjudul *Di Balik Kerling Saatirah*. Saatirah merupakan seorang istri yang mengalami ketidakadilan gender yang disebabkan oleh perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya. Selain mengangkat fenomena budaya patriarki novel ini juga mengangkat latar sosial masyarakat Sunda, dimana perempuan keturunan *menak* tunduk dan patuh terhadap suami.

1.2 Permasalahan

Pemilihan masalah menentukan objek yang akan diulas oleh peneliti guna mendapatkan pemahaman dan pengertian yang lebih mendalam, dengan tetap

memperhatikan arah dan fokus penelitian. Semi (1990:11) mengungkapkan, masalah itu harus didefinisikan sehingga ruang lingkup masalahnya menjadi jelas. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keterjalinan antarunsur instrinsik dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik?
- 2) Bagaimana perlawanan tokoh Saatirah yang mengalami ketidakadilan jender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Analisis yang dilakukan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Perumusan suatu tujuan dapat menentukan arah penelitian atau kegiatan ilmiah. Semi (1990:7) mengungkapkan, tujuan pokok penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan mengkaji suatu kebenaran ilmu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta.

1.3.1 Tujuan

- 1) Mendeskripsikan keterjalinan antarunsur instrinsik dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar serta konflik;
- 2) Mendeskripsikan perlawanan tokoh Saatirah dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto yang mengalami ketidakadilan jender berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja

1.3.2 Manfaat

- 1) Meningkatkan kreatifitas pembaca dalam mengkaji karya sastra;
- 2) Menambah pengetahuan pengkajian karya sastra tentang gender;
- 3) Memberikan sumbangan dalam perkembangan ilmu sastra serta sebagai tambahan bahan referensi untuk analisis selanjutnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berkenaan dengan tinjauan pustaka, Semi (1990:11) mengemukakan bahwa perlu diketahui sejauh mana sebuah masalah sudah pernah diteliti sebelumnya, bagian mana saja yang masih perlu diverifikasi, dalam aspek mana yang perlu diperdalam, dan aspek mana yang perlu ditekankan karena belum diteliti sebelumnya. Melalui kegiatan studi kepustakaan ini dapat pula membantu dalam pengembangan teori penelitian dan dapat melakukan perumusan masalah, atau menyempurnakan perumusan masalah yang sudah dibuat sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan Fakultas Sastra dan Universitas Jember serta media lain seperti internet, jejaring sosial atau situs-situs lainnya penulis tidak menemukan pembahasan dan penelitian mengenai novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto dalam kajian gender maupun kajian-kajian yang lainnya.

1.5 Landasan Teori

Teori merupakan hasil perenungan yang mendalam, tersistem, dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian. Landasan teori memiliki pengertian sebagai landasan yang berupa hasil perenungan terdahulu yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian dan bertujuan mencari jawaban secara ilmiah (Soeratno dalam Jabrohim, 2001:15-16). Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori struktural dan teori pragmatik.

1.5.1. Teori Struktural

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2002:37). Sebuah karya sastra tidak dipandang sebagai suatu ciptaan yang berdiri sendiri, ada beberapa komponen yang mendukung dan membangunnya, di antaranya judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar serta konflik.

a. Judul

Judul merupakan kepala karangan dan kontak pertama antara pengarang dan pembaca. Judul karangan menunjukkan unsur-unsur tertentu dari karya sastra, yaitu:

- 1) dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) dapat menunjukkan alur atau waktu; terdapat pada cerita yang disusun secara kronologis;
- 3) dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita;
- 4) dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita;
- 5) dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya tempat dan suasana (Jones dalam Maslikatin, 2007:23)

b. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiyantoro, 2002:25).

Nurgiyantoro (2002:82-83) membagi tema menjadi dua, yaitu Tema Mayor dan Tema Minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu, sedangkan tema minor adalah makna-makna tambahan.

Esten (1990:92) mengemukakan ada tiga cara dalam menentukan tema mayor, yaitu:

- 1) menentukan persoalan mana yang menonjol;
- 2) menentukan persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik
- 3) menentukan persoalan mana yang membutuhkan waktu penceritaan.

c. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan

kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:165). Watak menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2002:165).

Nurgiyantoro (2002:1776-1777) menggolongkan tokoh menjadi dua yakni tokoh utama cerita (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dan yang paling banyak diceritakan, sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh tambahan relatif sedikit dan kehadirannya berkaitan dengan tokoh utama.

Esten (1990:93) mengemukakan ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama, yaitu :

- 1) dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- 2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain;
- 3) tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Forster (dalam Nurgiyantoro, 2002:181) mengungkapkan perwatakan tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat seperti yang diungkapkan oleh Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:183) memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian dan jati dirinya. Tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca.

d. Latar

Nurgiyantoro (2002:217) mengemukakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Nurgiyantoro (2002:227) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok.

Ketiga unsur itu adalah:

1) Latar Tempat

Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain.

e. Konflik

Konflik merupakan peristiwa yang memunculkan suatu permasalahan yang akan dialami oleh para tokoh dalam suatu teks cerita. Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro 2002: 122) mengemukakan bahwa konflik menyanan pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita, yang jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2002:122) mengungkapkan konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Tarigan (2011:135) membagi konflik menjadi lima. Hal-hal yang meliputi konflik tersebut adalah:

a) manusia dengan manusia,

- b) manusia dengan masyarakat,
- c) manusia dengan alam sekitar,
- d) suatu ide dengan ide lain,
- e) seseorang dengan kata hatinya.

Konflik (a) manusia dengan manusia, (b) manusia dengan masyarakat, (c) manusia dengan alam sekitar dapat disebut konflik fisik atau konflik eksternal; sedangkan (d) suatu ide dengan ide yang lain, (e) konflik seseorang dengan kata hatinya disebut konflik batin atau konflik internal.

1.5.2 Teori Pragmatik

Kajian Pragmatik adalah kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca. Pembaca sangat dominan dalam pemaknaan karya sastra (Endraswara, 2011:115). Kajian pragmatik dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* akan menitikberatkan pada aspek gender yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan gender dan beban kerja.

Menurut Oakley (dalam Fakih, 1996:98) gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Caplan (dalam Fakih, 1996:99) menguraikan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar biologi, namun melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (*sex*) akan tetap tidak berubah.

Di Indonesia berkembang suatu budaya yang tidak terlepas dari ulasan mengenai gender. Budaya patriarki di Indonesia dijadikan sebuah budaya yang berkembang di masyarakat khususnya masyarakat pulau Jawa. Masalah kekerasan berbasis gender, beban ganda, pelabelan negatif, menomorduakan salah satu pihak,

penyisihan kepada salah satu pihak yang mengakibatkan pemiskinan dalam segala aspeknya banyak dialami oleh kaum perempuan karena kuatnya budaya patriaki. Berikut pelbagai manifestasi ketidakadilan gender:

a. Marginalisasi

Proses marginalisasi yang mengakibatkan ketidakadilan sebenarnya banyak terjadi dalam masyarakat dan negara. Menimpa pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, proses eksploitasi, dan sebagainya. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat, dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan karena perbedaan gender tersebut. Dari segi sumbernya dapat berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, marginalisasi perempuan juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsiran agama.

b. Subordinasi

Pada salah satu jenis kelamin, umumnya kaum perempuan, anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan.

c. Stereotipe

Pelabelan negatif berakibat terjadinya diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Stereotipe bersumber dari pandangan gender, umumnya

dilekatkan pada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.

d. Kekerasan Gender

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat, berbagai macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan kekerasan gender, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk didalamnya perkawinan. Pemerkosaan terjadi jika seseorang memaksa untuk mendapatkan pelayan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain.
- 2) Aksi pemukulan dan serangan non fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Termasuk tindak kekerasan berupa penyiksaan terhadap anak-anak.
- 3) Bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin, misalnya penyunatan terhadap anak perempuan.
- 4) Prostitusi, kekerasan dalam bentuk pelacuran. Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.
- 5) Kekerasan dalam bentuk pornografi. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan non fisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.

- 6) Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana. Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali yang dijadikan korban terhadap program tersebut. Namun lantaran bias gender, perempuan dipaksa melakukan sterilisasi yang sering kali membahayakan baik fisik maupun jiwa mereka.
- 7) Jenis kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan.
- 8) Pelecehan seksual. Ada beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual, di antaranya menyampaikan lelucon jorok, menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor, mengintrogasi seseorang tentang kegiatan seksual atau kehidupan pribadinya, meminta imbalan seksual dalam rangka untuk mendapatkan kerja, menyentuh anggota tubuh tanpa seizing yang bersangkutan.

e. Beban Kerja

Karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama. Dengan kata lain, *peran gender* perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian tersebut, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sosialisasi peran gender tersebut menimbulkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan tugas-tugas domestik tersebut. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat bagi kaum perempuan yang juga bekerja di luar rumah.

1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan seseorang untuk mengadakan penelitian. Penelitian dalam bidang ilmu sastra berfokus pada objek karya sastra itu sendiri, baik unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Penelitian merupakan upaya sistematis dan objektif untuk mempelajari suatu masalah dan menemukan prinsip-prinsip umum sebagai upaya pengumpulan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan (Hikmat, 2011:29).

Nawawi (dalam Hikmat 2011, 98) menyebutkan setidaknya terdapat tiga peran metode dalam sebuah penelitian: 1) Menghindari cara pemecahan masalah atau cara bekerja yang spekulatif, 2) Menghindari cara pemecahan masalah atau cara bekerja *trial and error*, 3) meningkatkan sifat objektivitas dalam menggali kebenaran pengetahuan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ditujukan mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang. Metode deskriptif dengan kata lain merupakan metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.

Siswanto (dalam Hikmat, 2011:100) dengan metode deskriptif seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data (sumber informasi yang menjadi basis analisis) dengan cara memberikan deskripsi.

Penelitian kualitatif merupakan metode untuk menyelidiki obyek dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris Semi (1990:23).

Dalam metode kualitatif analisis data dilakukan secara induktif, data bersifat deskriptif dalam bentuk kata, gambar/symbol yang diperoleh dari wawancara, catatan pengamatan lapangan, serta pengkajian dokumen (Hikmat, 2011:38)

Metode deskriptif sebagaimana diungkapkan oleh Sisawantoro (dalam Hikmat, 2011:101) berlandaskan pada pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif akan memberikan paparan, penjelasan dan argumentasi mendalam ketika melakukan analisis data. Pendekatan subjektif merujuk pada deskriptif, yakni peneliti melakukan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain.

Metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto, yaitu:

- 1) Membaca dan memahami isi atau substansi novel;
- 2) mengidentifikasi data dengan mengklasifikasikan data-data yang dibutuhkan dalam analisis struktural dan analisis ketidakadilan gender;
- 3) melakukan analisis dengan teori struktural sebagai langkah awal untuk mengungkap dan menjelaskan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto;
- 4) melakukan analisis pragmatik yang menekankan pada aspek ketidakadilan gender.
- 5) menarik kesimpulan.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis struktural dan pragmatik yang ditekankan dalam analisis gender. Sistematika penulisan dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto disusun sebagai berikut.

- I. Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
 - II. Gambaran Umum, membahas perselingkuhan beserta dampaknya,
 - III. Analisis Struktural yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik.
 - IV. Analisis Pragmatik, analisis gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja.
 - V. Kesimpulan
- Daftar Pustaka
- Lampiran

BAB 2. PERSELINGKUHAN dan DAMPAKNYA

Dari segi bahasa, selingkuh mengandung pengertian 1.) suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; curang; serong; 2.) suka menggelapkan uang; korup; 3.) suka menyeleweng. Di dalam masyarakat kita, perselingkuhan diartikan sebagai kecurangan dalam hubungan cinta antara seseorang dengan pasangannya.

Perselingkuhan tidak selalu berarti hubungan yang melibatkan hubungan intim. Sekalipun tidak terdapat hubungan intim, namun bila timbul rasa saling ketertarikan, saling ketergantungan, dan saling memenuhi di luar pernikahan, hubungan semacam itu sudah bisa dikategorikan sebagai perselingkuhan. Ketertarikan terdiri dari ketertarikan secara fisik maupun emosional. Karena tertarik pada seseorang, terjadilah sebuah percakapan dan menjalin hubungan dengannya. Hubungan yang semakin dekat membuat kita merasa membutuhkannya saat ia tidak hadir, timbul rasa tidak nyaman ketika ia jauh, sehingga kita mulai menantikannya. Setelah rasa ketergantungan, mulailah proses saling memenuhi. Kita dengan dia merasa saling memenuhi kebutuhan emosional masing-masing. Misalnya, ketika salah satu mendapat problem atau masalah dengan keluarga, maka ia akan menceritakan hal tersebut kepada rekan yang dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya.

Namun, sebuah perselingkuhan tidak terlepas dari asumsi kegiatan seksual. Masyarakat menganggap jika seseorang menjalin hubungan perselingkuhan antara keduanya pasti melakukan hubungan seksual. Perselingkuhan dihubungkan dengan kesetiaan pasangan, karena jika salah seorang berselingkuh, hal itu yang nantinya memicu pertengkaran dan awal dari kehancuran sebuah hubungan.

Perselingkuhan adalah hubungan antara individu baik laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ataupun yang belum menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya. Pengertian 'berselingkuh' dapat berbeda tergantung negara, agama, dan budaya.

2.1 Alasan dan Faktor Pendukung Perselingkuhan

Perselingkuhan tentu tidak terjadi secara spontanitas ataupun kebetulan. Hubungan perselingkuhan memiliki tahap-tahap tertentu dan tidak semua orang terbiasa dengan hubungan perselingkuhan. Sebagian orang baik perempuan maupun laki-laki pada awalnya menginginkan kelak pasangan mereka dapat setia begitupun dengan mereka dalam menjaga teritori mereka dari adanya pihak ketiga. Oleh karena itu perlu kita telaah apa yang menjadikan seseorang, baik laki-laki dalam hal ini suami dan perempuan yakni istri memutuskan untuk berselingkuh atau menjalin hubungan dengan orang lain.

Dilansir dari situs vemale.com umumnya laki-laki berselingkuh karena ketertarikan fisik, sedangkan perempuan lebih kepada emosional. Rata-rata laki-laki maupun perempuan beralasan bosan atau jenuh dengan hubungan yang mereka jalani, adapula yang beranggapan bahwa cintalah yang membuat mereka berselingkuh dengan kata lain mereka jatuh cinta kepada perempuan atau laki-laki lain, dan sebagian lagi mengatakan mereka tidak tahu dengan pasti mengapa mereka berselingkuh.

Perselingkuhan dipandang sebagai sesuatu yang mengerikan, terkadang seseorang enggan untuk berkomentar ketika mereka ditanya bagaimana jika pasangan mereka berselingkuh. Dalam rumah tangga, adanya orang ketiga tentu tidak diharapkan. Perselingkuhan merupakan indikator ketidakberesan dalam rumah tangga. Berbagai beban, tekanan, dan problem hidup yang menumpuk dan bervariasi yang dialami pasutri di dalam rumah tangga mereka merupakan faktor utama; mulai dari masalah ekonomi, masalah anak, masalah keluarga besar (bisa dari keluarga

salah satu pihak atau malah kedua belah pihak), masalah psikis, komunikasi yang buruk, tempat tinggal terpisah di kota yang berjauhan, masalah pekerjaan, perbedaan status sosial dan pendidikan yang mencolok, perbedaan persepsi dan idealisme yang mencolok, terjebak pada rutinitas, kejenuhan, masalah seksual, dan masih banyak lagi.

Belum lagi ketika ditemui kasus dari salah satu pasutri memiliki wanita idaman lain atau laki-laki idaman lain. Kehadiran kekasih lama juga memprakarsai timbulnya perselingkuhan, karena kehadirannya di saat terjadi kesenjangan berpeluang untuk menarik perhatian dari masing-masing pihak entah laki-laki atau si perempuan. Pasutri yang mengalami kesenjangan dan menceritakan hal tersebut pada kekasih lama mereka akan terlibat dalam jalinan emosional yang lebih besar yang membuat keduanya akan mulai mengingat masa lalu dan tanpa mereka sadari hubungan yang semakin lama semakin dekat itu membawa mereka dalam situasi keberpihakan dan menimbulkan perselingkuhan.

Memang terdapat banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi. Bisa jadi media massa melalui televisi, koran atau tabloid menyuguhkan acara atau berita yang menceritakan tentang perselingkuhan, yang bisa saja menjadi contoh dan inspirasi yang tidak baik kepada penonton dan pembacanya. Sedangkan teknologi, semisal *handphone*, internet atau media sosial lainnya bisa dijadikan sarana dan media selingkuh yang mudah, cepat, efisien, dan efektif. Namun, tidak serta merta kita dapat menyalahkan media massa dan teknologi. Segala manfaat dan kegunaannya sangat bergantung pada manusia sebagai penggunanya.

2.2 Pihak yang Dipersalahkan

Secara simpel tentu saja perselingkuhan dalam rumah tangga berkaitan langsung dengan pasutri yang bersangkutan. Salah satu pihak pasutri yang berselingkuh pastilah dianggap sebagai pihak yang salah. Akan tetapi, tanpa bermaksud membela pihak peselingkuh tersebut, kita juga harus bisa melihat dan

menilai secara objektif dan proporsional apa latar belakang dan penyebab orang tersebut melakukan perselingkuhan. Kita tak bisa memberi cap peselingkuh sebagai orang bejat, tidak bermoral.

Kehadiran wanita idaman lain atau pria idaman lain, baik yang masih *single*, janda atau duda, ataupun sama-sama telah menikah, memang banyak dituding sebagai penyebab terjadinya perselingkuhan di dalam rumah tangga. Tidak sedikit istri yang melabrak wanita selingkuhan suaminya, ataupun suami yang langsung *ngamuk* kepada pria selingkuhan istrinya, begitu mereka mengetahui perselingkuhan pasangannya. Tapi, benarkah semua kesalahan itu harus ditimpakan kepada para WIL atau PIL? Kalau memang rumah tangga mereka baik-baik saja, dan pasangan mereka pun baik-baik saja, kenapa sampai bisa masuk orang ketiga di tengah-tengah mereka?

Kita tidak bisa serta merta memberi cap wanita idaman lain atau pria idaman lain sebagai wanita atau pria penggoda, *home broker* (perusak rumah tangga orang), *gatel*, rendahan, tak bermoral. Karena meskipun banyak wanita idaman lain atau pria idaman lain yang berkarakteristik seperti itu, tapi tidak sedikit juga wanita idaman lain atau pria idaman lain orang baik-baik.

Maka dari itu dalam perselingkuhan sulit untuk memastikan pihak mana yang mesti dipersalahkan, karena keduanya saling mendukung sehingga terjadi hal tersebut. Contoh saja dengan ungkapan seperti apapun sang perempuan menggoda jika si laki-laki tidak menanggapi maka tidak akan terjadi apa-apa, begitupun sebaliknya seperti apapun sang laki-laki memaksa jika si perempuan tidak menanggapi maka tidak pula terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Perselingkuhan terjadi karena antara pihak laki-laki dan perempuan bersepakat untuk menjalani hubungan tersembunyi. Sekali lagi, permasalahan mengenai pihak mana yang mesti dipersalahkan menjadi kabur, semua kembali kepada individu masing-masing.

2.3 Dampak Perselingkuhan dalam Rumah Tangga

Perselingkuhan suami dengan perempuan lain atau kawin lagi menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. perselingkuhan dan kawin

lagi dapat menyebabkan istri mengalami kekerasan fisik, ekonomi, psikologis, dan seksual.

Perempuan yang suaminya memiliki hubungan dengan perempuan lain mengalami trauma psikologis karena dua faktor: pertama, ia merasa tidak dicintai dan posisinya diambil alih orang lain; kedua, suami menjadi berbuah, yang menunjukkan ada sesuatu yang kurang pada dirinya sebagai pasangan, yang melihat dirinya sebagai perempuan yang sudah tidak menarik lagi. Di lain sisi pengabaian mengenai hak yang diberikan oleh suami kepada istri akan berimbas pada kedudukan anak-anak mereka. Anak-anak akan menjadi korban atas permasalahan yang terjadi di antara orang tua mereka. Suami selain sebagai kepala keluarga, pemberi nafkah juga berperan dalam mendidik serta memberi perhatian kepada anak-anaknya. Ketika seorang suami sudah tidak mempedulikan lagi rumah tangganya, maka di saat itu pula terjadilah pengabaian terhadap hak dan kebutuhan anak-anak. Maka jelaslah dari kasus perselingkuhan yang dilakukan pasutri akan berimbas pada orang-orang yang ada disekitar mereka, akan ada pihak yang tersakiti, terlebih akan sangat berimbas bagi anak-anak mereka.

Novel *Di Balik Kerling Saatirah* merupakan salah satu novel yang menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga timbul karena adanya orang ketiga. Orang ketiga di sini merupakan kekasih suami Saatirah. Suami Saatirah memutuskan untuk berselingkuh dengan alasan bahwa ada sesuatu lain yang tidak ia dapatkan dari Saatirah. Hubungan yang terjalin karena kedekatan emosional, melalui cerita mengenai keluarga membawa keduanya, baik Andro atau Shintia menjalin hubungan yang lebih dekat. Perselingkuhan keduanya turut membenarkan bahwa sebagian besar hubungan perselingkuhan berawal dari kedekatan rekan di lingkungan pekerjaan.

Terdapat dua kemungkinan ketika seseorang itu berselingkuh, yakni dengan menyembunyikan atau membeberkan hubungan tersebut. Menyembunyikan dengan alasan menghindari pertengkaran, menjaga citra diri dan atau sebagai tantangan tersendiri. Dalam novel ini Andro termasuk seorang laki-laki yang terbuka, ia menceritakan perihal keinginannya berselingkuh dengan perempuan lain. Alasan bahwa ingin membahagiakan suami, maka terjadilah persetujuan oleh sang istri.

Namun, perselingkuhan tetap menimbulkan dampak bagi salah satu pihak. Di sini Saatirah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang diprakarsai oleh hasutan orang ketiga. Tindak kekerasan fisik, psikologis bahkan ekonomi diterima oleh saatirah, belum lagi ketika hal itu juga berdampak pada anak-anak dan orang-orang disekitar Saatirah.

Perselingkuhan bagaimanapun bentuknya tetap menjadi sebuah perilaku yang dipandang negatif yang menimbulkan dampak negatif pula. Bahkan tidak sedikit perselingkuhan mengakibatkan adanya ketidakadilan gender. Namun, akan sulit untuk menyalahkan salah satu pihak karena hal itu berlangsung karena kesepakatan kedua belah pihak.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2002:37). Analisis struktural novel *Di Balik Kerling Saatirah* yang selanjutnya dalam data disingkat *DBKS* meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik.

3.1 Judul

Judul adalah kepala karangan yang mendasai isi sebuah cerita. Melalui judul, pembaca mempunyai gambaran tentang isi yang ada dalam cerita tersebut. Novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Niknik M Kuntarto memiliki judul yang menunjuk pada objek yang dikemukakan dalam suatu cerita.

Di Balik Kerling Saatirah menceritakan seorang istri yang menyembunyikan setiap permasalahan rumah tangganya mengenai suami yang berselingkuh hingga melakukan tindak kekerasan. Saatirah membuat orang-orang di sekitarnya, terutama sang Emak percaya bahwa kehidupan rumah tangganya dengan Andro, suaminya, baik-baik saja.

Dalam perjalanan hidup berumah tangga bersama Mas Andro, sedikit pun tak pernah aku berkeluh kesah pada Emak atau pada saudara-saudaraku sendiri. Segala masalah dan persoalan, setiap derita yang kualami selalu kusimpan dan kutelan sendiri. Kuadukan saja semuanya pada Sang Mahakuasa. Kadang kulaporkan pada patung-patung penari Bali dekat beranda rumah, sambil menyiram pohon dan bugna-bunga. Itu lebih membuatku tenang. Biarlah Emak, *Apa* dan saudara-saudara hanya tahu aku bahagia, titik. (DBKS, 2010:29)

Data tersebut menggambarkan Saatirah meyakinkan diri bahwa ia mampu menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi seorang diri. Saatirah hanya berkeluh kesah dan mengadukan semua permasalahannya pada Sang Mahakuasa dan

benda-benda mati yang ada di rumahnya. Ia tidak ingin keluarganya tahu keadaannya yang sebenarnya. Ia tidak ingin menjadi beban dan menyakiti hati keluarganya, hal itu terbukti dengan pernyataan “Biarlah Emak, *Apa* dan saudara-saudara hanya tahu aku bahagia, titik.”

Sebelumnya, Emak pernah menjelaskan kepada Saatirah perihal nama yang diberikan pada putri sulungnya tersebut.

“Rah, *Saatirah* adalah nama yang indah. Nama itu diambil dari bahasa Arab yang berarti perempuan sabar, saleh dan mulia yang berbakti pada suaminya. *Saatirah* berarti juga perempuan yang selalu menjaga kehormatan suami dan menutupi aib suaminya.”(DBKS, 2010:124)

Data di atas menjelaskan bahwa nama yang diberikan Emak kepada Saatirah merupakan pelambangan dari perempuan sabar, saleh dan mulia yang berbakti pada suaminya. Nama tersebut sesuai dengan sikap Saatirah yang sabar dalam menghadapi suami yang gemar berselingkuh.

Nama Saatirah juga mengandung arti yang berhubungan dengan jalan hidupnya. Emak pun mengakui bahwa nama itu pantas Saatirah miliki, karena sikap Saatirah yang tertutup.

“Ya Rah, memang itu nama yang cocok sekali melekat padamu. Kamu sangat pintar menyembunyikan masalah itu dari Emak. Hatimu sungguh mulia. Kehormatan suamimu selalu kau jaga. Aib suamimu pun telah tersimpan rapi di hatimu. (DBKS, 2010:125)

Sikap Saatirah membuat Emak iba. Saatirah mampu menyembunyikan perlakuan Andro yang kasar dan berselingkuh dengan sekretaris pribadinya dari keluarga. Hingga Emak melihat sendiri perlakuan kasar Andro terhadap Saatirah dikantor.

3.2 Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita (Nurgiyantoro, 2002:25).

3.2.1 Tema Mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya.

Berjuta rembulan yang tadi hanya berpendar padaku, juga bunga-bunga yang bermerkaran di hatiku, kandas. Meranggas. Ternyata puisi itu adalah bentuk pengakuan mencintai perempuan lain selain diriku.(DBKS, 2010:4)

Saatirah menemukan rangkaian puisi di ponsel suaminya, Andro. Awalnya, Saatirah menganggap bahwa puisi itu dibuat oleh Andro untuk dirinya. Namun, ketika Saatirah selesai membaca puisi tersebut, ia menyadari bahwa puisi itu bukan untuk dirinya. Puisi itu berisi pengakuan cinta suaminya, Andro, untuk perempuan lain.

Teringat masa lalu, dua tahun yang lalu, lima tahun yang lalu, beberapa perempuan sempat masuk dalam kehidupan perkawinanku dengan Mas Andro.(DBKS, 2010:10)

Rumah tangga Saatirah diuji dengan keterlibatan Andro dalam hubungan perselingkuhan. Hal tersebut tampak pada data di atas bahwa Andro seringkali melakukan perselingkuhan dengan beberapa perempuan.

Saatirah menganggap bahwa ia telah mencurahkan semua kasih sayangnya untuk suaminya selama ini. Namun, hal itu tidak membuat suaminya berhenti berselingkuh.

Aku berusaha untuk mencurahkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari biasanya pada Mas Andro. Namun ternyata, semua itu tak cukup bagi Mas Andro. Mas Andro selalu mengatakan bahwa ada sesuatu yang lain yang tidak ia dapatkan dariku. Tapi, apakah itu? Apakah itu hanya alasan.(DBKS, 2010:12)

Andro menyatakan bahwa ada hal lain yang tidak didapatkan dari Saatirah. Saatirah pun tidak mengetahui apa yang tidak Andro dapatkan darinya, sedangkan Saatirah telah mencurahkan segalanya untuk Andro. Saatirah menganggap pernyataan Andro tersebut hanyalah alasan bagi dirinya untuk mencari kebahagiaan dengan perempuan lain.

Melalui pengakuan Andro, Saatirah mengetahui bahwa perempuan yang menerima puisi pengakuan cinta suaminya itu adalah Shintia, sekretaris pribadi Andro di kantor.

Mas Andro terdiam. Berdiri. Lalu berjongkok di samping kananku. Ia memandang wajahku penuh harap agar aku mau mengerti penyakit cinta yang sedang menyerang hatinya.

“Dia..., dia..., dia adalah Shintia, sekretarisku,” jawabnya.

(DBKS, 2010:13)

Andro mengakui pada Saatirah bahwa perempuan yang tengah membuatnya jatuh cinta adalah Shintia, sekretaris pribadinya. Andro mengutarakan kepada Saatirah bahwa hubungannya dengan Shintia adalah untuk meningkatkan kinerjanya di kantor. Saatirah mencoba mengerti akan keinginan suaminya tersebut. Ia mengizinkan Andro berhubungan dengan Shintia sebagai bukti cintanya dan kebahagiaan Andro.

Perselingkuhan Andro dan Shintia mulai membuat Saatirah cemas. Andro sering pulang terlambat dan beralasan bahwa ia mengantarkan Shintia ke toko buku. Andro tidak mempedulikan Saatirah bahkan anaknya.

Saat Kusuma terdiam, tiba-tiba ada sesuatu yang meyesakkan dadaku. Aku ingat Mas Andro. Mas Andro, di saat aku berjuang menjadi ibu yang baik, dan di saat aku berjuang melawan arus kemacetan agar segera tiba di rumah, mengapa engkau tidak ada di sampingku, tapi justru di samping perempuan lain? Di mana kalian? Apa yang sedang kalian lakukan? Kulihat jam menunjukkan pukul 21.00 WIB. Apakah mereka masih ada di Toko Buku Gramedia? Masih bukakah toko itu pada jam malam begini? Mustahil Di mana kamu, Mas? (DBKS, 2010:22)

Andro mulai melalaikan tugasnya sebagai seorang suami dan seorang Ayah. Ia tidak peduli pada kondisi istri dan anaknya. Andro hanya memikirkan kesenangannya bersama Shintia, sedangkan Saatirah berupaya untuk menenangkan Kusuma, anaknya, yang meminta asi di tengah arus kemacetan. Andro beralasan bahwa ia pergi ke toko buku, namun ia tidak memberi kabar lagi setelahnya.

Saatirah memiliki pekerjaan sebagai seorang dosen di beberapa perguruan tinggi. Hal itu sesuai dengan keinginan Andro, yakni Saatirah mampu menjadi seorang perempuan yang mandiri, perempuan yang tidak menggantungkan hidup

pada suami. Namun kemandirian Saatirah tidak menjadikan Andro bersikap lebih baik. Kehadiran Shintia sebagai orang ketiga dalam rumah tangga Saatirah, membuat sikap Andro berubah menjadi lebih kasar.

Hebat! Hebat sekali perempuan penggoda itu! Semakin besar kepalalah dia. Rupanya pesanku lewat surelnya diberikannya pada Mas Andro yang sedang rapat. Ia sengaja melakukannya agar Mas Andro marah padaku. Ia telah berhasil. Ia sanggup membuat Mas Andro marah besar. Ia sanggup membuat Mas Andro kehilangan kontrol hingga bisa memukulku. Hal yang tak pernah ia lakukan padaku. Sepanjang perjalanan hidup pernikahan.(DBKS, 2010:44)

Saatirah menerima pukulan dari Andro. Hal itu disebabkan oleh Shintia yang menyampaikan teguran Saatirah kepada Andro. Laporan Shintia itu membuat Andro marah. Andro bergegas menemui Saatirah, yang saat itu berada di ruang kerja Andro. Andro marah dan memukul Saatirah, tanpa mendengarkan penjelasan Saatirah. Andro berteriak dan mengusir Saatirah di depan Shintia.

Sosok Saatirah adalah gambaran seorang istri yang menerima segala keinginan suaminya. Meskipun suaminya seringkali terlibat dalam hubungan perselingkuhan dengan perempuan lain. Perselingkuhan menyebabkan timbulnya ketidakpedulian dan kekerasan pada salah satu pihak. Oleh karena itu tema mayor yang terdapat dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* adalah perempuan seringkali mengalami ketidakadilan dalam rumah tangga.

3.2.2 Tema Minor

Tema Minor merupakan pendukung atas tema mayor, seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2000:83) bahwa makna-makna mempertegas eksistensi makna utama, atau tema mayor. Tema minor yang dapat penulis uraikan dari novel *Di Balik Kerling Saatirah* adalah sebagai berikut.

1) Kehadiran perempuan idaman lain memicu adanya tindak kekerasan.

Djannah, dkk (2002:57) mengemukakan bahwa perselingkuhan suami dengan perempuan lain pada awalnya mungkin hanya merupakan keterikatan emosional, misalnya ketika mereka saling berbagi pengalaman masalah keluarga. Ketika

keterikatan emosional ini semakin kuat, mereka merasa semakin dekat dan ingin menyatu lebih jauh, terutama ada peluang ke arah itu.

“Hai perempuan kampung, kamu itu punya sopan santun atau tidak? Kirim SMS itu yang benar, pakai otak, pakai bahasa yang santun. Dasar perempuan tak tahu diri!”....(DBSK, 2010:24)

Kekerasan bukan hanya sebuah interaksi fisik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan memukul ataupun hal lain yang dapat melukai atau meninggalkan bekas luka. Ucapan kasar yang dilontarkan Andro terhadap Saatirah juga merupakan tindak kekerasan dalam lingkup kekerasan psikologis. Penghinaan yang dilontarkan Andro pada Saatirah dihadapan Shintia memberi pembuktian bahwa bagi Andro Shintia lebih baik daripada Saatirah.

Sebagai orang ketiga dalam rumah tangga Saatirah dengan Andro, Shintia menjadi penyebab Andro melakukan tindak kekerasan terhadap Saatirah. Pembelaan yang dilakukan oleh Andro terhadap Shintia membuatnya mengabaikan perasaan serta kondisi fisik Saatirah.

Belum sempat kujawab, tangan kanan Mas Andro yang kokoh itu melesat kilat, melayang menampar pipi kiriku. Pedih. Bukan fisisku yang sakit, melainkan batinku. Belum sempat kujawab semua pertanyaannya, kembali Mas Andro menampar pipi kananku dengan punggung telapak tangannya. Perih. Panas. Terasa kulit mukaku menebal. Rasanya ada yang leleh dan asin di sudut bibir kananku. (BDKS, 2010:42-43)

Andro melakukan pemukulan atau serangan fisik kepada Saatirah tanpa menghiraukan penjelasan Saatirah. Kemarahan Andro dipicu oleh laporan Shintia bahwa Saatirah telah menegurnya melalui email. Saatirah menggambarkan bahwa tidak hanya fisiknya yang terluka atas pemukulan Andro, melainkan batinnya juga merasa sakit. Suaminya lebih membela perempuan lain dibandingkan istrinya sendiri.

Kekerasan yang disebabkan orang ketiga dalam rumah tangga dirasakan juga oleh kakak Saatirah, yakni Kania. Kania yang mengetahui hubungan perselingkuhan Kang Jaka, suaminya, membuatnya marah. Namun, kemarahan tersebut dibalas Kang Jaka dengan penyiksaan.

Tapi, Kania malah disiksa. Bukan hanya dipukul tapi kepalanya dibenturkan ke tembok. Tubuhnya ditendang. Anak-anak juga melihat kejadian itu. Mereka berteriak-teriak membela ibunya dan minta agar ayahnya berhenti menyiksa ibunya. (DBKS, 2010:117)

Apa menceritakan kepada Saatirah kekerasan yang dialami oleh Kania. Kang Jaka telah menikah dengan Yuli secara siri, kabar itulah yang diterima oleh Kania dari Bu RT tetangga Yuli. Setelah mendengar kabar tersebut, Kania marah pada Kang Jaka. Dengan kekuasaannya sebagai seorang suami dan seorang laki-laki, Kang Jaka membela diri dengan melakukan tindak kekerasan terhadap istrinya. Hal tersebut dilakukan untuk menutupi kesalahannya.

2) Dukungan orang tua menjadi faktor minimnya perlawanan terhadap perlakuan kasar suami.

Emak selalu mendukung hubungan Saatirah dengan Andro, bahkan ketika Saatirah mengadu tentang perlakuan kasar Andro terhadap dirinya, emak lebih membela Andro.

“Emak, Rah tidak sanggup meneruskan hubungan sama Mas Andro. Ia tidak menyayangiku. Ia kasar. Ia menghina Rah.”

“Apa yang telah terjadi, Rah?” Emak merangkulku erat dan memeluk erat tubuhku.

“Mas Andro marah karena kebiasaan Rah berteman dengan laki-laki lain.”

“Oh, itu, masalahnya. Andro benar. Emak ‘kan sering bilang juga sama kamu tentang pertemananmu dengan beberapa lelaki lain. Kamu harus paham bahwa kemarahan Andro itu adalah luapan kasih sayang pada kamu.”

(DBKS, 2010:47)

Emak menganggap bahwa sikap yang ditunjukkan Andro terhadap Saatirah adalah bentuk kasih sayang. Emak membenarkan perlakuan Andro, emak berpendapat pertemanan Saatirah dengan laki-laki lain memanglah kurang pantas. Emak tidak menghiraukan kondisi Saatirah yang mendapat hinaan dan perlakuan kasar Andro. Pembelaan yang dilakukan Saatirah terhadap dirinya tidak dianggap penting. Emak menginginkan Saatirah memaklumi sikap Andro tersebut.

Keluhan Saatirah tidak membuat emak berpikir lebih panjang lagi terhadap sikap Andro. Saatirah yang mengatakan tidak tahan lagi dengan sikap Andro ditanggapi emak dengan menyerahkan segala keputusan kepada Saatirah.

...Emak tidak akan memaksa kamu untuk lanjutkan hubungan dengan Andro. Tapi, perlu kamu ketahui bahwa Emak sangat yakin bahwa Andro-lah orang yang tepat mendampingimu.(DBKS, 2010:48)

Meskipun menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Saatirah tentang hubungannya dengan Andro, pembelaan terhadap sikap Andro masih saja dilakukan oleh emak. Pernyataan emak mengisyaratkan tidak seharusnya Saatirah mengakhiri hubungannya dengan Andro. Emak menganggap Andro adalah orang yang tepat untuk Saatirah. Keyakinan emak inilah yang pada akhirnya membuat Saatirah bertahan dan menikah dengan Andro. Saatirah mengesampingkan sikap Andro yang kasar karena adanya dukungan emak.

Pernikahan Saatirah diwarnai dengan konflik perselingkuhan yang dilakukan oleh Andro. Sekali lagi Saatirah harus mengalah, ia selalu mengingat pesan emak.

Saatirah, engkau adalah keturunan menak Sunda. Seorang istri menak haruslah sabar dan patuh pada suami, mengagumi keperkasaannya, memaklumi kelemahannya, pasrah, dan turutilah kehendak suamimu...!
(DBKS, 2010:147)

Dalam posisi Saatirah, seorang istri dituntut untuk mematuhi, memaklumi dan mengerti keinginan suami. Emak menekankan pada Saatiraah bahwa ia adalah seorang keturunan *menak*, yakni sebutan kaum priyayi pada masyarakat Sunda. Status sosial memberikan dampak bagi penomorduaan kaum perempuan dan menguatkan wacana bahwa laki-laki adalah kaum superior.

3) Upaya mempertahankan rumah tangga tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja.

Keberadaan orang-orang terdekat Saatirah, salah satunya Susan memberi dampak atas perubahan keyakinan Saatirah. Saatirah mencoba alternatif pergi keorang pintar untuk menyadarkan dan mengembalikan perhatian Andro.

“Tetaplah, selalu ada, banyak jalan yang ditempuh orang jika mereka tidak bisa atasi sendiri masalahnya. Cinta ditolak, dukun bertindak! Hati tersakiti, dukun yang urusi.”

“Wah, selama hidupku, tak pernah aku berurusan dengan hal itu! *Musyrik* tahu...! Dan *Musyrik* itu adalah dosa besar yang tidak akan diampuni,” aku mencoba berargumen.

“Eh, jangan salah. Kita sebagai manusia, wajib berikhtiar. Namanya juga usaha!” tangkis Susan.(DBKS, 2010:71)

Dalam perbincangan tersebut, argumen Susan yang kuat mengenai dunia perklenikan membuat Saatirah menerima saran Susan. Menurut Susan menemui orang pintar usaha yang dapat dilakukan Saatirah untuk menyadarkan Andro dari godaan perempuan lain. Setelah perbincangan itu Saatirah menemui Anyelir, saudara jauhnya, dikenal sebagai orang pintar yang pandai dalam dunia perklenikan.

Upaya dalam mempertahankan mahligai rumah tangga karena suami berselingkuh dengan perempuan lain juga dilakukan oleh Kania, kakak kandung Saatirah.

“Bulu perindu itu alat pelet. Biar *Cep Jaka* kembali lagi ke Neng Kania. Hati-hati nyimpanya, takut hilang. Tapi, jangan kaget ya. Sewaktu-waktu bulu itu bisa bergerak sendiri. Kalau gerakannya menuju ke arah Neng, berarti bulu perindu ini berhasil membuat *Cep Jaka* kembali ke Neng.”(DBKS, 2010:122)

Kania selalu mendapat perlakuan buruk dari suaminya dengan membawa perempuan lain ke rumahnya. Ketika pernikahan sirinya dengan Yuli diketahui oleh Kania. Kania pergi menemui Anyelir, mengikuti saran Saatirah. Kepergian Kania menemui Anyelir, membuatnya mendapatkan bulu perindu. Bulu perindu tersebut diyakini dapat mengembalikan Kang Jaka kepada Kania. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, hanya bertahan enam bulan. Kang Jaka kembali berselingkuh dan berganti-ganti perempuan.

Data-data di atas menggambarkan usaha para istri seperti Saatirah, Susan dan Kania dalam mempertahankan rumah tangga mereka dari perlakuan buruk dan perselingkuhan suami dengan perempuan lain. Upaya dalam mempertahankan rumah

tangga tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak saja, karena kelanggengan rumah tangga tercipta dari persamaan pemikiran dan keinginan suami dan istri.

3.3 Penokohan dan Perwatakan

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:165). Watak menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2002:165).

3.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dan yang paling banyak diceritakan, sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain.

Saatirah merupakan tokoh utama dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah*. Penceritaan tokoh Saatirah berkaitan dengan tokoh-tokoh lain, merupakan tokoh dengan waktu penceritaan yang lebih banyak dan dengan kekompleksan konflik yang terjadi dalam novel tersebut. Saatirah merupakan objek yang memiliki dan dikenai konflik, antara lain dengan Andro, suaminya dan Shintia, perempuan ketiga dalam rumah tangganya.

Awalnya Saatirah menerima kehadiran Shintia. Saatirah ingin mengerti dengan keadaan suaminya yang tengah kasmaran. Saatirah pun pergi menemui Shintia.

“Baiklah, aku berikan kepercayaan ini padamu. Aku izinkan kamu dekat dengan suamiku, tapi sebatas itu tadi. Tidak lebih dari itu. Aku yakin suamiku sedang sakit saat ini. Dan , ia butuh diobati. Terakhir, tolong jaga dia agar tidak kebablasan mencintaimu,” pintaku dengan intonasi agak mengancam. Lalu kami berpisah. (DBKS, 2010:19)

Saatirah dan Shintia akhirnya bertemu. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan antar keduanya yakni Saatirah mengizinkan Shintia menjalin hubungan dengan

Andro, ia berpesan pada Shintia untuk menjaga Andro agar tidak kebablasan mencintai Shintia.

Lambat laun kehadiran Shintia ternyata membawa pengaruh buruk bagi sikap Andro. Hal itu terbukti saat Saatirah berupaya meluapkan emosinya ketika mendapati pembicaraan mesra Shintia dengan Andro melalui email.

Hebat! Hebat sekali perempuan penggoda itu! Semakin besar kepalah dia. Rupanya pesanku lewat surelnya diberikannya pada Mas Andro yang sedang rapat. Ia sengaja melakukannya agar Mas Andro marah padaku. Ia telah berhasil. Ia sanggup membuat Mas Andro marah besar. Ia sanggup membuat Mas Andro kehilangan kontrol hingga bisa memukulku. Hal yang tak pernah ia lakukan padaku. Sepanjang perjalanan hidup pernikahan. (DBKS, 2010:44)

Saatirah menegur Shintia melalui email. Teguran itu disampaikan Shintia kepada Andro. Hal itu membuat Andro marah kepada Saatirah. Andro memukul dan mengusir Saatirah dari ruang kerjanya. Andro lebih membela Shintia dari pada Saatirah. Kesenjangan antara Andro dan Saatirah terjadi karena pengaruh Shintia yang berupaya membela diri. Shintia tahu bahwa ia akan mendapat pembelaan lebih besar, karena Andro lebih dekat dan lebih memperhatikan dirinya.

Suatu ketika Saatirah mendapat kabar bahwa Andro di PHK dari tempat kerjanya. Hal itu membuat Saatirah marah dan menyalahkan Shintia atas kegagalan yang dialami Andro.

Sore hari, kuhubungi Shintia, si PPS itu, Perempuan Pembawa Sial via telepon. Tak tahan emosiku meluap-luap. Tak terkontrol. Namun, entah kenapa aku hanya bisa mengawali dan mengakhiri pembicaraan cukup dengan satu kalimat yang keluar dari mulutku, “Dasar perempuan sial!!!” (DBKS, 2010:127)

Saatirah menghubungi Shintia dan memakinya sebagai perempuan pembawa sial. Hubungan Shintia dengan Andro membuat rumah tangga Saatirah berantakan karena Andro di PHK. Hal ini membuat Saatirah berpendapat bahwa Shintia adalah pembawa sial bagi Andro dan keluarganya.

Dari analisis dan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa watak yang dimiliki Saatirah ialah watak bulat. Perubahan watak Saatirah tampak ketika ia

memaki Shintia dengan sebutan perempuan pembawa sial. Saatirah menganggap kehadiran Shintia telah menghancurkan keluarga dan menghancurkan pekerjaan suaminya. Sikap Saatirah yang selalu mengalah terhadap Shintia berubah ketika Andro di PHK.

3.3.2 Tokoh Bawahan

Grimes (dalam Sudjiman 1988:19) menjelaskan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

1. Andro (suami Saatirah)

Andro membuat tokoh Saatirah hidup sebagai perempuan yang teraniya, yakni harus menghadapi kekerasan fisik berupa pukulan, dan tendangan. Saatirah juga menerima beban psikis berupa hubungan Andro dengan perempuan lain dan ungkapan-ungkapan kasar. Tokoh inilah yang memegang kendali atas diri Saatirah, .

“Oh kamu mau ngajak ribut? Sekarang begini saja deh, kalau kamu tidak suka denganku, silakan pulang saja ke kampungmu. Kamu ingin harta? Kita jual kebun di Puncak, kita bagi dua hasilnya. Separuh untukmu dan anak-anak, separuh lagi untukku dan Shintia. Kini aku sadar, hanya dia yang kucintai, hanya dia yang bisa membuatku hidupku bahagia,” jawabnya penuh keangkuhan. (DBKS, 2010:92)

Data tersebut menunjukkan sikap Andro yang meyakini bahwa Shintia adalah perempuan yang benar-benar mengerti dirinya. Andro tidak mempedulikan perasaan Saatirah dan kedua orang anaknya. Ia lebih memilih berpisah dan menyerahkan kedua anaknya pada Saatirah, sedangkan ia hidup berdua dengan Shintia. Andro ingin mengakhiri hubungan pernikahannya dengan Saatirah. Ia tidak dapat mengendalikan emosinya ketika Saatirah mencoba menanyakan hubungannya dengan Shintia.

Andro juga selalu mengungkit dan melecehkan Saatirah dengan menyebut-nyebutnya sebagai perempuan kampung. Ia bahkan membandingkan Saatirah dengan perempuan simpanannya.

“Eh jangan ngomong sembarangan tentang dia. Berkaca dong kamu.... Asalmu itu dari mana? Dasar perempuan kampung! Kampungan! Bisamu itu apa? Hah? Bisamu apa?”...(DBKS, 2010:92)

Andro tidak dapat menerima ketika Saatirah mencoba mengingatkannya bahwa ia telah lupa diri karena ulah Shintia. Latar belakang status sosial Saatirah yang berasal dari kampung dijadikan Andro sebagai ungkapan untuk merendahkan Saatirah. Ia memandang bahwa Shintia lebih baik karena berasal dari kota.

Perubahan watak Andro terjadi ketika ia mengakui segala kesalahan yang telah diperbuat terhadap Saatirah dan meminta maaf kepada Saatirah karena ia telah di-PHK dari tempat kerjanya. Andro yang terbiasa bersikap kasar dan sering kali meyakiti hati Saatirah dengan ungkapan-ungkapannya yang kasar berubah drastis.

“Maafkan aku, Ma. Aku di-PHK. Aku kehilangan pekerjaan. Aku kehilangan jabatan. Mungkin ini terjadi karena aku telah menyakitimu. Maafkan aku, ma,” pintanya berulang kali. (DBKS, 2010:126)

Peristiwa itu membuatnya berubah dari kebiasaannya yang selalu membanggakan Shintia. Data di atas menunjukkan perubahan sikap Andro yang memohon maaf pada Saatirah atas perbuatannya selama ini. Ia tidak lagi menggunakan tutur kata kasar dan penuh keangkuhan. Ia menyadari kesalahannya ketika ia sudah tidak memiliki kuasa lagi sebagai seorang laki-laki, ia telah di PHK.

Perubahan sikap Andro kepada Saatirah juga terlihat ketika Andro memutuskan menceraikan Saatirah. Hal itu terlihat ketika Andro berkunjung ke rumah Saatirah untuk mengunjungi anak-anaknya.

“Oh ya, Rah. Aku merasa berdosa padamu dan anak-anak. Hasil penjualan tanah yang kita jual kepada Didit dan Susan tanpa sepengetahuanmu kugunakan untuk membeli rumah dan mobil Shintia. Maaf waktu itu dia selalu mendesak aku agar permintaannya dikabulkan. Aku juga merasa bersalah karena telah menutup mata, pura-pura tidak tahu saat Teh wati menagih utangmu. Seharusnya aku sadar, kamu melakukan semua itu demi aku, demi utang kartu kreditku yang membengkak”
(DBKS, 2010:180)

Andro memiliki kepribadian yang jauh berbeda ketika ia memutuskan bercerai dengan Saatirah dan menikahi Shintia. Ia lebih sabar dengan perkataan yang lebih

halus, bahkan ia menyadari semua kekeliruan yang telah dilakukan terhadap keluarganya. Andro merasa berdosa, ia memberikan semua harta yang dimiliki kepada Saatirah dan anak-anaknya. Andro mengaku bersalah dengan permasalahan piutang Saatirah dengan Teh Wati, karena saat itu ia tidak memberikan pembelaan terhadap Saatirah, meski Andro tahu, Saatirah melakukan itu untuk melunasi tagihan kartu kreditnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tokoh Andro, menjadikan tokoh Andro memiliki watak bulat. Sikap kasar dan keras Andro tidak terjadi sampai akhir cerita. Pada akhir cerita tokoh Andro mengalami perubahan sebagai karakter tokoh yang santun dan menyesali segala perbuatannya.

2. Shintia

Shintia merupakan orang ketiga dalam rumah tangga Andro dan Saatirah. Ia perempuan yang mampu menarik perhatian Andro.

“Memang sulit ya, Mbak, miliki suami yang sedang kasmaran. Bersyukurlah ia mendekatiku bukan mendekati perempuan lain, apalagi kalau yang didekati itu pelacur. Wow, bisa berbahaya untuk kesehatan kantong dan juga fisik. Aku, tentunya tidak sampai sejauh itu, Mbak. Aku justru ingin membantu Mbak. Percayalah! Biarlah, nanti, seiring berjalannya waktu ku arahkan si Papi agar segera menyadari kekeliruannya.”....(DBKS, 2010:17)

Shintia tidak menghiraukan status Andro yang sudah beristri. Shintia terlihat melecehkan Saatirah ketika ia menyatakan “sulit miliki suami yang sedang kasmaran”, seakan ia ingin menyampaikan bahwa dirinya lebih bisa memenuhi kebutuhan Andro dibandingkan istrinya sendiri. Shintia juga tidak segan membandingkan dirinya dengan perempuan-perempuan yang berprofesi sebagai penghibur. Ia meyakinkan Saatirah bahwa ia akan menyadarkan Andro dan membuatnya kembali ke keluarganya.

“Mbak, mengapa aku katakan bahwa mbak harus bersyukur bahwa perempuan yang Papi dekati adalah aku. Ya, karena itu tadi, aku tahu Papi menaruh hati padaku, tapi yakinlah, Mbak, aku hanya mengagumi Papi,

seperti mengagumi seorang ayah. Tidak lebih dari itu. Percayalah.” (DBKS, 2010:18)

Shintia berulang kali mencoba meyakinkan Saatirah agar tidak khawatir terhadap hubungannya dengan Andro. Shintia menceritakan kekagumannya terhadap sosok Andro. Berulang kali pula Shintia mengkaitkan sosok ayahnya dengan Andro.

Setelah perceraianya dengan Saatirah terlaksana, Andro memutuskan untuk menikahi Shintia. Suatu ketika, saat Andro pulang dari rumah Saatirah, Andro mengalami kecelakaan yang menyebabkan ia harus dirawat di rumah sakit. Saatirah bersama anak-anaknya segera pergi menjenguk Andro. Saat itulah Saatirah menerima sikap kasar Shintia.

“Sudah...sudah...sudah...cukup! Jangan banyak *cingcong!* Cari muka saja!” Shintia marah. “Eh, irah Saatirah! Jangan pernah kamu kembali ke ruang ini! Ingat!”(DBKS, 2010:187)

Shintia mengusir Saatirah yang menjenguk Andro di rumah sakit. Shintia tidak menyukai kehadiran Saatirah di rumah sakit dan mengancam agar tidak menemui Andro lagi. Perlakuan Shintia kepada Saatirah berbeda jauh ketika ia meyakinkan bahwa ia akan menyadarkan Andro untuk menyadari kekeliruannya saat memutuskan untuk berselingkuh.

Tokoh Shintia berwatak bulat. Karakter Shintia berubah-ubah dari awal cerita hingga akhir cerita. Ia bersikap baik ketika berhadapan dengan Saatirah. Ia pun menunjukkan bahwa Saatirah memperlakukannya dengan kasar dengan teguran-teguran melalui email dan pesan singkat ketika bersama Andro. Sikap licik Shintia tersebut mempengaruhi hubungan Andro dan Saatirah, yang menyebabkan keduanya terlibat pertengkaran dan menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga.

3. Tora

Tora adalah laki-laki muda yang mencoba mendekati Saatirah. Pertemuan keduanya terjadi tanpa disengaja ketika mobil Tora hampir menabrak Saatirah.

“Waduh, Mbak, maaf, maaf, ada yang terluka?” tanyanya penuh kekhawatiran. Aku hanya menggelengkan kepala sambil menahan sakit. “Kita ke klinik

kampus ya Mbak, diperiksa, barangkali ada masalah di dalam tubuh Mbak yang tidak terlihat,” ajaknya. (DBKS, 2010:30)

Kekhawatiran Tora terhadap Saatirah menunjukkan sikap tanggung jawabnya ketika tanpa sengaja menabrak Saatirah. Perhatian Tora terhadap Saatirah terlalu berlebihan. Insiden tersebut adalah awal pertama Tora dan Saatirah bertemu. Sejak peristiwa itu Tora tidak berhenti menghubungi dan mencari Saatirah untuk mendapatkan cinta Saatirah.

“Ya aku tahu dan sadar bahwa kamu seorang perempuan yang bersuami. Suami memilikimu, tapi itu hanya fisikmu. Kutahu hatimu adalah milikku, pengantinku.” (DBKS, 2010:63)

Saatirah menjelaskan statusnya yang sudah menjadi istri sah seseorang. Ia memberi penjelasan bahwa yang sedang dilakukan Tora kali ini salah. Saatirah tidak bisa menerima cinta Tora. Obsesi Tora terhadap Saatirah mengalahkan kenyataan bahwa perempuan yang diinginkannya adalah istri orang. Tora berkelit bahwa suami Saatirah hanyalah orang yang memiliki fisik dari Saatirah, sedangkan hati Saatirah adalah milik Tora.

Pada kesempatan lain, Tora meyakinkan bahwa ia telah ditakdirkan untuk Saatirah.

“Dinda, Pengantinku, kuyakin sejak pertama kali bertemu denganmu di UI, aku yakin, kamulah belahan jiwaku yang selama ini kucari. Rasa itu semakin bulat, tatkala kita berciuman di parkiran kampus itu, saat hujan rintik-rintik... Dinda, kuyakin kita saling mencintai...!” (DBKS, 2010:64)

Perbedaan usia antara Tora dan Saatirah, tidak menjadikan Tora menyerah begitu saja dalam mendapatkan cinta Saatirah. Ia selalu meyakinkan Saatirah akan kesungguhannya menjalin cinta. Sikap Tora bertolak belakang dengan sikap Andro. Tora lebih menghargai Saatirah sebagai perempuan. Ia mampu membuat Saatirah merasa nyaman dan terlindungi.

Tora digambarkan sebagai tokoh yang muncul ketika Saatirah merasa kecewa terhadap perlakuan suaminya. Tora berwatak datar, tidak terjadi perubahan karakter serta perannya. Mulai awal kemunculannya karakter Tora memiliki tutur dan sikap

yang lemah lembut. ia selalu memperlakukan Saatirah dengan baik dan ia selalu berusaha untuk mendapatkan cinta Saatirah.

4. Emak

Emak adalah ibu Saatirah. Tokoh Emak digambarkan sebagai contoh bagi Saatirah dalam memperlakukan serta melayani suami. Emak selalu memberikan Saatirah nasehat untuk menyikapi serta memahami keinginan suami. Terlebih dalam melayani suami. Suatu ketika, emak melihat sendiri Saatirah melayani suaminya dan emak menganggap hal itu terlalu berlebihan bagi Andro.

“Kalau Emak perhatikan, caramu melayani Andro sangatlah berlebihan,” emak mengkritikku. Ya, dugaanku benar...!

“Yang mana yang berlebih, Mak?” tanyaku pura-pura tidak tahu.

“Kemarin, waktu kita makan malam bersama, Emak *mah* tidak terima bila kamu harus mencuci tangan Andro, jari demi jari dengan sabun wangi dan lap basah, sementara dengan santainya suamimu itu baca Koran. ‘Kan sudah tersedia kobokan, kenapa tidak cuci tangan sendiri?’ protes Emak.

(DBKS, 2010:27)

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang ibu, emak tidak dapat menerima bila Saatirah melayani Andro secara berlebihan seperti itu. Andro bahkan tidak mempedulikan pelayanan yang diberikan Saatirah. Emak yang awalnya menyanjung sikap Andro, kini menyalahkan Saatirah karena memberikan pelayanan berlebihan kepada Andro.

Uraian di atas bertolak belakang dengan sikap Emak pada awal mula hubungan Andro Saatirah. Emak berperan serta dalam jalinan hubungan Saatirah dengan Andro. Emak mendukung hubungan mereka berdua, bahkan terkesan Emak yang mendorong Saatirah untuk tetap bersama Andro ketika Saatirah ingin memutuskan hubungannya dengan Andro.

...Emak tidak akan memaksa kamu untuk lanjutkan hubungan dengan Andro. Tapi, perlu kamu ketahui bahwa Emak sangat yakin bahwa Andro-lah orang yang tepat mendampingimu. Apalagi dia lelaki Jawa, sangat cocok untukmu sebagai perempuan Sunda. (DBKS, 2010:48)

Pembicaraan Emak dan Saatirah di atas menunjukkan bahwa Emak menyampaikan keinginannya secara eksplisit kepada Saatirah. Emak merasa Andro pantas mendampingi Saatirah. Emak menganggap Andro adalah lelaki yang sempurna bagi Saatirah.

Emak adalah tokoh berwatak bulat. Emak awalnya selalu membela dan membenarkan segala sikap Andro terhadap Saatirah. Emak menyesal ketika tahu bahwa Saatirah mengalami begitu banyak tekanan dari Andro. Salah satunya adalah tindakan kekerasan yang dilakukan Andro terhadap Saatirah.

3.4 Latar

Nurgiyantoro (2002:217) mengemukakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca dalam menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat berkenaan di mana peristiwa yang dialami para tokoh itu terjadi. Penggambaran latar tempat digunakan sebagai penguat keabsahan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita rekaan. Beberapa tempat yang menjadi latar terjadinya peristiwa dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah*, adalah sebagai berikut.

Perlahan aku mendapat kekuatan kembali. Aku mencoba bangkit. Tanganku merayapi dinding membuat komposisi keseimbangan terhadap langkah kaki yang gontai menuju kamar mandi, lalu mengguyur tubuhku yang masih berpakaian lengkap dengan kucuran *shower*. (DBKS, 2010:5)

Setelah mendapati pesan mesra yang ditujukan suaminya kepada perempuan lain, tubuh Saatirah menjadi lemas dan terkulai di lantai. Ia mencoba bangkit dan ia memilih untuk menenangkan diri di kamar mandi. Ia mengguyur tubuhnya dengan *shower*. Menerima kenyataan bahwa suaminya menjalin hubungan dengan perempuan lain membuat Saatirah sakit hati. Ia menyembunyikan tangisannya dalam kucuran *shower*, tidak ingin Andro atau anak-anaknya tahu.

Saatirah membuat janji untuk menemui Shintia di salah satu kafe, hal itu ia lakukan untuk mendekatkan diri dengan perempuan yang tengah menjalin hubungan dengan suaminya.

Kumasuki parkiran, tempat suaminya bekerja sebagai Direktur PT Kimia Utama sejak tiga bulan lalu. Kutelepon Shintia. Kunanti dia di salah satu kafe terdekat, tepatnya di seberang kantor Mas Andro. Kududuk di salah satu sudut Kafe O La La. Menanti dengan cemas.(DBKS, 2010:16)

Data di atas menunjukkan keadaan Saatirah yang akan bertemu dengan Shintia. Latar tempat menggunakan lahan parkir kantor tempat Andro bekerja dan bergeser pada tempat yang lebih spesifik, penekanan akan terjadinya peristiwa yakni pada sebuah kafe. Pertemuan Saatirah dengan Shintia, semata-mata hanya untuk menegaskan bahwa ia tidak ingin memberikan posisinya begitu saja sebagai istri Andro kepada Shintia. Tergambar kondisi Saatirah yang cemas ketika akan bertemu dengan Shintia.

Keberadaan Shintia menjadi ancaman terhadap keutuhan rumah tangga Andro dan Saatirah, terlebih Shintia bekerja sebagai sekretaris pribadi Andro.

Tak terasa pintu ruangan Mas Andro sudah di depan mata. Pintu kuketuk dan keluarlah Shintia, sekretaris Mas Andro, perempuan lain di hati Mas Andro. Aku berusaha bersikap wajar. Seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Apalagi ada Emak dan kakakku di ruang Mas Andro. (DBKS, 2010:40)

Data di atas menunjukkan peran Shintia sebagai sekretaris pribadi Andro. Shintia dengan leluasa keluar masuk ruangan Andro karena ia mempunyai hak dengan tugasnya sebagai sekretaris Andro. Saatirah mencoba bersikap wajar ketika bertemu dengan Shintia di ruang kerja Andro. Ia tidak ingin menimbulkan kecurigaan emak dan kakaknya yang saat juga ada di ruang kerja Andro.

3.4.1 Latar Waktu

Latar waktu menyaran pada kapan terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar waktu dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* ditunjukkan dengan penggunaan keterangan berupa tahun dan beberapa penjelasan mengenai waktu terjadinya peristiwa.

Pada minggu ketiga di akhir Juli 2008, setelah kuketahui hubungan mereka, semuanya berubah begitu cepat, nyatanya semakin tak terkendali. Mas Andro yang biasanya tepat waktu tiba di rumah, atau kalaupun telat selalu memberitahuku, kini selalu pulang terlambat dan tak pernah ada kabar berita. Suara mesra dan manja perempuan itu di *handphone* pun hampir tak ada lagi. Sikap Mas Andro mulai berubah. Aku mulai cemas. (DBKS, 2010:22)

Data tersebut menunjukkan Saatirah yang mengeluhkan perubahan suaminya yang tidak memberikan kabar terlebih dahulu ketika pulang terlambat. Shintia yang awalnya selalu memberitahu Saatirah mengenai keberadaan Andro dan dirinya pun tidak memberikan kabar. Saatirah mulai cemas dengan perubahan suami dan wanita simpanannya itu. Saatirah menyadari bahwa semakin lama, hubungan Andro dan Shintia semakin tidak terkendali. Keterangan waktu yang diuraikan berupa rincian minggu, bulan dan tahun, yakni ditekankan pada penjelasan ‘minggu ketiga di akhir Juli 2008’.

Sikap Andro yang mulai membuat Saatirah cemas ternyata tidak berhenti sampai di sana. Andro masih saja berkelit ketika ia terlambat pulang ke rumah.

Suatu malam pukul 19.00 WIB Mas Andro belum pulang. Kutelepon dia, masih di toko buku, katanya. Lagi-lagi toko buku. Kutunggu. Pukul 21.00 WIB, suamiku tak kunjung tiba. Kutelepon tak ada jawaban. Kutelepon perempuan itu, tak ada jawaban pula. Kunanti. Pukul 23.00 WIB tiada kabar tiada berita apa pun. Aku semakin cemas. (DBKS, 2010:23)

Saatirah menghubungi Andro dan menanyakan keberadaannya malam itu. Andro mengatakan bahwa ia sedang berada di toko buku, alasan yang sering dikatakan ketika pulang terlambat. Saatirah juga mencoba menghubungi Shintia, namun perempuan itu tidak menjawab telepon Saatirah. Saatirah menunggu kedatangan suaminya yang tidak kunjung tiba. Saatirah hanya dapat menunggu dan cemas ketika suaminya tidak pulang, terlebih sang suami bersama perempuan lain.

Saatirah mendapati pesan singkat Shintia di ponsel Andro. Latar waktu juga mempengaruhi peristiwa yang dialami oleh Saatirah saat itu, penunjukkan waktu tersebut diuraikan pada data di bawah ini.

‘Terima kasih cinta untuk selamanya, kauberikan lagi kesempatan itu. Tak kan terulang lagi semua kesalahanku yang pernah menyakitimu....’

Ringtone Blackberry Mas Andro, sebagai tanda masuknya SMS, berbunyi pada dini hari, pkl 03.00. Entah kekuatan dari mana, tiba-tiba secara diam-diam kubuka SMS itu. Wow, ada beberpa SMS! Kubaca isinya dengan segala usaha. (DBKS, 2010:89)

Dini hari, Saatirah mendapati pesan singkat di ponsel Andro. Pengirim pesan singkat itu adalah Shintia. Saatirah menguatkan diri untuk membuka pesan, ia mencoba tegar membaca pesan-pesan singkat yang dikirimkan Shintia. Isi pesan itu tidak lain adalah semua hal yang dilakukan Andro dan Shintia, bahkan pesan itu membuktikan kepergian Andro selama dua minggu di luar kota ternyata dengan Shintia.

3.4.1 Latar Sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial yang ada dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* menyanan pada latar sosial masyarakat Sunda.

... Dalam masyarakat Sunda, tempatku dilahirkan, ada suatu *paribasa* “*Ari munjung ulah ka gunung muja ulah ka nu bala; ari munjung kudu ka indung muja mah kudu ka bapa*”. Peribahasa itu merupakan simbol hubungan antarsesama dalam masyarakat Sunda, yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih berarti “yang harus disembah itu bukan gunung atau tempat-tempat angker, melainkan ibu dan ayah.”(DBKS, 2010:25)

Data tersebut mengemukakan, masyarakat Sunda mengutamakan kedudukan ayah dan ibu dalam suatu sistem kekeluargaan. Saatirah yang merupakan keturunan orang Sunda turut meyakini akan peribahasa tersebut. Hal itu terbukti ketika Saatirah tidak ingin menceritakan permasalahan rumah tangga yang dihadapi kepada emak dan *apa*, karena ia tidak ingin orang tuanya sakit hati dan turut merasakan penderitaannya.

Saatirah mengamalkan ilmu yang diajarkan emaknya untuk melayani sang suami. Saatirah memegang teguh ajaran emaknya, ia selalu mencoba untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi suaminya, bahkan ketika dihadapkan keinginan suami yang ingin memiliki perempuan lain.

Ya, benar. Emak selalu mengingatkanku sebagai turunan *menak* Sunda yang mempunyai ciri seorang istri yang sempurna, meladeni suami dengan ikhlas. Hm, Emak selalu saja membanggakan ke-*menak*-annya. (DBKS, 2010:28)

Sebagai keturunan Sunda terlebih memiliki darah priyayi orang Sunda, Saatirah dituntut menjadi sosok istri yang sempurna dan meladeni suami dengan ikhlas. Hal itu Saatirah terapkan ketika ia mengikhlaskan suaminya menjalin hubungan dengan perempuan lain.

3.5 Konflik

Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro 2002: 122) menyatakan konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita, jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

3.5.1 Konflik Fisik

a. Konflik antara Manusia dan Manusia

Pesan singkat Saatirah kepada Shintia yang berisi keberatannya jika Shintia turut pulang ke rumah bersama Andro, membuat Andro kalap. Andro berkata kasar dan memaki Saatirah melalui telepon. Menurutnya, Saatirah tidak memiliki sopan santun dan menyebutnya perempuan tidak tahu diri.

“Hai perempuan kampung, kamu itu punya sopan santun atau tidak? Kirim SMS itu yang benar, pakai otak, pakai bahasa yang santun. Dasar perempuan tak tahu diri!” suara suamiku menusuk jantung, menggelegar di ruang pikiran, menyakkan perasaan. Mas Andro memarahiku di depan kekasihnya.... (DBKS, 2010:24)

Adanya perbedaan pendapat menimbulkan perselisihan antara Andro dan Saatirah. Bagi Saatirah, kedatangan Shintia akan menimbulkan pertanyaan pada anak-anak tentang siapa perempuan yang pulang bersama Andro. Bagi Andro, Saatirah telah menyakiti hati Shintia dengan tidak memperbolehkan Shintia pulang bersamanya.

Di antara Andro dan Saatirah timbul konflik yang menjadikan Saatirah sebagai objek kekerasan. Hal tersebut diuraikan dalam data di bawah ini.

...Belum sempat kujawab, tangan kanan Mas Andro yang kokoh itu melesat kilat, melayang menampar kiki kiriku. Pedih. Bukan fisikku yang sakit, melainkan batinku. Belum sempat kujawab semua pertanyaannya, kembali Mas Andro menampar pipi kananku dengan punggung telapak tangannya. Perih. Panas. Terasa kulit mukaku menebal. Rasanya ada yang leleh dan asin di sudut bibir kananku. (BDKS, 2010:42-43)

Andro tidak dapat menerima perlakuan Saatirah yang menegur tingkah laku Shintia melalui email. Saatirah menyayangkan sikap Andro yang tidak memberinya kesempatan untuk menjawab pertanyaan Andro sekaligus memberi penjelasan mengenai email tersebut. Andro menampar pipi kanan dan kiri Saatirah. Pukulan itu menyebabkan Saatirah terluka, seperti yang dijelaskan oleh Saatirah bahwa ia merasa ada yang leleh dan asin di sudut bibir kanannya.

Perubahan sikap Andro begitu dratis. Semenjak berselingkuh dengan Shintia permasalahan dalam rumah tangga selalu diwarnai dengan kekerasan.

Sudah bisa ditebak. Setelah Susan pulang dengan kemarahan yang tak beralasan, malam itu Mas Andro marah besar. Kata-kata kasar kuterima. Pukulan demi pukulan menghantam tubuhku. Tendangan demi tendangan melayang ke tubuhku. Juga, siraman air mengguyur tubuhku yang terluka. Perih. Letih. Legam. Memar.(DBKS, 2010:163)

Perlakuan kurang menyenangkan berupa kekerasan fisik selalu diterima Saatirah. Andro juga melukai hati Saatirah dengan kata-katanya yang kasar. Bahkan Saatirah sudah bisa menerka apa yang akan diterima setelah Susan melaporkan kepada Andro bahwa Saatirah telah menggoda Didit, suaminya. Dominasi Andro sebagai pihak laki-laki membuat Saatirah mengalami kekerasan berkepanjangan.

b. Konflik antara Manusia dan Masyarakat

Konflik manusia dengan masyarakat menyaran pada pertentangan seseorang dengan beberapa orang atau suatu kelompok. Novel karya Niknik M Kuntarto ini juga menunjukkan tokoh lain yang mengalami konflik tersebut.

Sementara Teh Kania ada di Jakarta, Kang Jaka di Majalengka mengamuk. Adik iparku yang memberitahukan hal ini. Katanya, Kang Jaka datang ke rumah *Apa*, mengancam mau membakar rumah *Apa* kalau Teh Kania tidak

pulang ke Majalengka. Maman, anak sulung Teh Kania menelepon juga bahwa sertifikat-sertifikat rumah dan tanah yang tersimpan di brankas hilang. Uang 50 juta pun lenyap. Wawan, anak kedua Teh Kania menantang ayahnya berantem. Hampir saja terjadi bila saja adikku, Bangbang, tak melerainya. (DBKS, 2010:119)

Polemik lain yang tergambar dalam kisah Saatirah adalah perselisihan saudara kandungnya, yaitu Teh Kania dengan suaminya, Kang Jaka. suami Teh Kania mengamuk karena Teh Kania pergi ke Jakarta. Hal itu dilakukan Kania karena perlakuan Jaka yang tidak jauh berbeda dengan Andro. Kang Jaka mengancam keluarga besar yang berada di Majalengka jika Teh Kania tidak kunjung pulang. Kang Jaka bahkan membawa pergi harta benda rumah tangganya. Kang Jaka juga terlibat perkelahian dengan anak keduanya yang kemudian dilerai oleh adik Saatirah.

Saatirah tidak hanya dihadapkan pada konflik fisik antara dirinya dan suaminya, ia juga mengalami konflik dari orang-orang di sekitarnya, yakni kakak kandungnya dan juga teman karibnya.

Lengkaplah sudah penderitaanku, Teh Wati, saudara kandungku berhasil memengaruhi Mas Andro bahwa aku bukanlah istri yang baik. Tidak jujur. Tidak bertanggung jawab. Tak apalah. Silakan saja Teh Wati menuduhku seperti itu. Tuhan tahu apa yang kulakukan adalah demi Mas Andro. Tuhan pun tahu kemarahan Teh Wati, bukan hanya karena utangku, melainkan rasa dipermalukan olehku. Hanya aku yang berani memberitahukan sifat dia yang 'sakit'.

Susan, sahabatku pun melaporkanku pada Mas Andro bahwa aku adalah perempuan pembawa sial bagi keluarganya. Anak ketiga Susan meninggal dalam kandungan. Susan stres karena ia tahu bahwa Didit menyukaiku. (DBKS, 2010:163-164)

Data di atas menggambarkan Saatirah menghadapi permasalahan yang kompleks. Suami yang keras dan berselingkuh dengan perempuan lain, Teh Wati yang terus menagih hutangnya dan Susan yang mengetahui bahwa suaminya jatuh hati pada Saatirah. Andro yang seharusnya tahu mengapa Saatirah berani berhutang kepada saudaranya, memilih tidak mau tahu, Andro lebih memilih mendengarkan hasutan Teh Wati. Susan melaporkan Saatirah ke Andro bahwa ia perempuan pembawa sial karena suaminya menyukainya dan itu mengakibatkan Susan stress dan keguguran.

Lengkap sudah apa yang dirasakan Saatirah. Konflik yang dihadapi ternyata datang dari orang-orang terdekatnya.

3.5.2 Konflik Batin

a. Konflik antara Ide yang Satu dan Ide yang Lain

Setelah Saatirah mengizinkan Andro untuk menjalin hubungan dengan Shintia, perilaku keduanya memang baik. Mereka selalu memberi kabar tentang keberadaan mereka, namun hal itu justru membuat Saatirah bimbang dan menyalahkan diri sendiri.

Ucapan-ucapan itulah yang sering kuterima selama dua minggu setelah kuizinkan mereka berdekatan. Perang batin sering terjadi di dalam hatiku. Ada perasaan menyesal mengapa mengizinkan Mas Andro mendekati perempuan lain. Mengapa aku melakukannya? (DBKS, 2010:20)

Saatirah mengalami pergulatan dalam batinnya setelah ia mengizinkan Andro menjalin hubungan dengan Shintia. Ia menyesali perbuatannya tersebut. Ia mulai merasa perubahan pada diri Andro. Saatirah juga merasa bahwa Andro lebih memperhatikan dan mementingkan Shintia. Kabar mengenai kelakuan Andro dan keberadaan keduanya, selalu disampaikan Shintia. Melihat kedekatan Shintia dan Andro semakin membuat Saatirah dilema mengenai keputusan yang dibuat.

Saatirah merupakan sosok perempuan yang menahan segala keluh kesahnya sendiri. Ia bahkan menyembunyikan pelbagai masalah yang tengah ia hadapi.

Dalam perjalanan hidup berumah tangga bersama Mas Andro, sedikit pun tak pernah aku berkeluh kesah pada Emak atau pada saudara-saudaraku sendiri. Segala masalah dan persoalan, setiap derita yang kualami selalu kusimpan dan kutelan sendiri. Kuadukan saja semuanya pada Sang Mahakuasa. Kadang kulaporkan pada patung-patung penari Bali dekat beranda rumah, sambil menyiram pohon dan bunga-bunga. Itu lebih membuatku tenang. Biarlah Emak, *Apa* dan saudara-saudara hanya tahu aku bahagia, titik. (DBKS, 2010:29)

Data di atas menggambarkan Saatiraah meyakinkan di depan keluarganya bahwa ia bahagia. Ia tidak ingin melibatkan orang lain terlebih keluarganya dalam urusan rumah tangganya. Ia lebih memilih untuk mengeluhkan semuanya pada benda mati

yang ada di rumahnya berupa patung penari Bali, karena itu lebih membuatnya tenang. Hal ini menunjukkan bahwa Saatirah selalu menutup diri jika hal itu bersangkutan dengan polemik pribadi rumah tangganya. Ia tidak mengatakan isi hati dan pikirannya pada orang-orang terdekatnya.

Konflik Saatirah berujung pada keputusannya untuk mengurungkan niatnya bertanya kepada Andro tentang kepergiannya ke luar kota. Ia tahu betul dengan tepramen Andro yang tinggi, memungkinkan suasana menjadi tidak baik. Saatirah tidak ingin hal itu terjadi, bertanya berarti bertengkar di depan anak-anaknya, meskipun begitu besarnya keinginan Saatirah untuk bertanya.

Berkecamuk berbagai pertanyaan yang muncul di benakku. Aku tak kuasa. Dalam keadaan seperti ini, aku juga harus melindungi perasaan anak-anak. Aku tak bisa berkata apa-apa karena berkata berarti bertengkar di hadapan anak-anak. Kemungkinan ini yang selalu aku hindari. Meskipun hatiku robek terserpih-serpih, aku masih mampu menanggungnya demi kebahagiaan anak-anakku. Aku tak ingin anak-anakku tahu, apa lagi menyaksikan pertengkaran kami dengan mata kepalanya sendiri. Situasi yang demikian membuat aku semakin menderita....(DBKS, 2010:56)

Data tersebut menunjukkan, meskipun besar keinginan Saatirah untuk bertanya kepada Andro tentang kepergiannya keluar kota, ia memilih diam. Ia menganggap pertanyaan kecil bisa menjadi masalah besar yang menyebabkan pertengkaran. Saatirah tidak menginginkan hal itu terjadi, terlebih di depan anak-anaknya. Ia hanya ingin menjaga perasaan anak-anaknya, meskipun ia sendiri sudah merasa terluka dan tersiksa. Hal ini sikap naluriah orang tua untuk melindungi perasaan anak-anaknya. Saatirah terjerumus dalam dilema, satu sisi ia harus berlaku tegas di sisi lain ia adalah seorang pesakitan.

b. Konflik antara Seseorang dan Kata Hatinya

Kedatangan Tora dalam kehidupan Saatirah juga menimbulkan pertentangan dalam batinnya, yakni ketika Tora menawarkan sebuah hubungan kepada Saatirah.

Hari demi hari kulewati dengan usaha menepis Tora, pemuda yang hampir mencuri hatiku, dan hari-hari itu jualah, perhatianku pada Mas Andro semakin besar. Ada perasaan berdosa pada Mas Andro karena hati sempat teralihkan, bertambat pada hati lelaki lain. (DBKS, 2010:34)

Saatirah merasa bersalah terhadap Andro ketika ia dekat dengan laki-laki lain. Ia memilih untuk menghindar dari Tora. Ia berupaya untuk melupakan Tora, laki-laki yang membuatnya tergoda. Saatirah menganggap bahwa kedekatannya dengan Tora adalah suatu kesalahan. Beberapa kali pesan singkat datang dari Tora, Saatirah senang dengan perhatian yang diberikan Tora, namun itu tidak membuat Saatirah menerima kehadiran Tora dalam hidupnya. Ia masih memikirkan perasaan Andro suaminya.

Kekecewaan Saatirah tertahan manakala ia harus mempertimbangkan nasib anak-anaknya dan juga keadaan batinnya sendiri.

Saat aku melintasi kamar anak-anakku, tiba-tiba ada kekuatan yang menghentikan langkahku. Haruskah kutinggalkan mereka, ah...gelombang amuk menghempas-hempas bilik hatiku. Haruskah mereka menjadi korban keegoisanku dan kelalaian Mas Andro. (DBKS, 2010:90)

Saatirah harus mengurungkan niatnya lagi untuk meninggalkan Andro, sekarang yang menjadi penguat Saatirah untuk tetap bertahan adalah kedua anaknya. Kekeliruan suaminya ia kesampingkan. Ia lebih memilih untuk bertahan demi kedua anaknya meski ia harus menanggung sakit hati atas perlakuan suaminya.

BAB 4. ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER

Kajian Pragmatik adalah kajian sastra yang berorientasi pada kegunaan karya sastra bagi pembaca. Pembaca sangat dominan dalam pemaknaan karya sastra (Endraswara, 2011:115). Kajian pragmatik dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* akan menitikberatkan pada aspek gender yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan gender dan beban kerja.

Menurut Oakley (dalam Fakih, 2012:71) gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Perbedaan ini bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

4.1 Marginalisasi

Pemarginalan terhadap Saatirah terkait dengan pembagian hasil jual beli tanah kepada Didit dan Susan. Hasil jual beli tanah digunakan oleh Andro untuk memenuhi kebutuhan Shintia. Ia melupakan hak Saatirah dan anak-anaknya.

Hasil penjualan tanah yang kita jual kepada Didit dan Susan tanpa sepengetahuanmu digunakan untuk membeli rumah dan mobil Shintia. Maaf waktu itu dia selalu mendesak aku agar permintaannya dituruti. Aku juga merasa bersalah karena telah menutup mata, pura-pura tidak tahu saat Teh Wati menagih utangmu. Seharusnya aku sadar, kamu melakukan semua itu demi aku, demi utang kartu kreditku yang membengkak.
(DBKS, 2010:179-180)

Tanpa sepengetahuan Saatirah, Andro telah menggunakan harta mereka berdua untuk memenuhi kebutuhan Shintia, sedangkan Saatirah dan kedua anaknya tidak mendapatkan apa-apa. Pemenuhan kebutuhan ekonomi untuk keluarga tidak dipenuhi Andro karena ia lebih menuruti desakan Shintia untuk membeli mobil dan rumah.

Andro juga menyadari bahwa dulu ia tidak mau tahu permasalahan piutang Saatirah dengan kakaknya, yang dilakukan Saatirah untuk melunasi tagihan kartu kredit Andro di bank.

4.2 Subordinasi

Pada salah satu jenis kelamin, kaum perempuan dianggap sebagai tipikal yang irasional atau emosional, sehingga mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Penomorduuan terhadap Saatirah dimulai dengan perbincangan mengenai keinginan Andro untuk menjalin hubungan dengan perempuan lain.

“Ma jabatanku sebagai Direktur PT Kimia Utama memerlukan dukungan semangat yang penuh dari orang-orang yang kuicintai. Aku butuh semangat hidup itu. Aku butuh semangat itu sebagai asa untuk optimalisasi kinerjaku. Aku butuh perempuan lain yang bisa membuat semangat kerjaku berkali lipat bangkit,” Mas Andro mengawali pembicaraannya. (DBKS, 2010:9).

Andro tidak bisa mengendalikan hasratnya untuk menjalin hubungan dengan perempuan lain. Andro beralasan ia membutuhkan perempuan lain sebagai semangat hidup dan optimalisasi kinerjanya di kantor. Dukungan yang Andro inginkan adalah dukungan perempuan lain, sedangkan Saatirah sebagai seorang istri belumlah cukup bagi pengoptimalisasi kinerja Andro.

Saatirah menganggap bahwa ia telah mencurahkan segala perhatian dan kasih sayangnya untuk Andro.

Aku berusaha untuk mencurahkan perhatian dan kasih sayang yang lebih dari biasanya pada Mas Andro. Namun ternyata, semua itu tak cukup bagi Mas Andro. Mas Andro selalu mengatakan bahwa ada sesuatu yang lain yang tidak ia dapatkan dariku. Tapi, apakah itu? Apakah itu hanya alasan. Justifikasi. (DBKS, 2010:12)

Dalam data di atas Saatirah menjelaskan bahwa ia telah mencurahkan perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada suaminya, namun suaminya selalu berkelit bahwa ada hal lain yang tidak didapatkan dari Saatirah. Hal itu didukung oleh perilaku Andro yang tidak henti-hentinya menjalin hubungan dengan perempuan lain, sehingga dapat

disimpulkan bahwa perilaku Andro yang demikian hanyalah untuk mencari kesenangan dan menyalurkan hasrat kelaki-lakiannya terhadap perempuan yang berbeda, selain istrinya. Kehadiran dan perhatian Saatirah disepelekan demi perempuan lain. Andro tidak pernah mengatakan pada Saatirah mengenai apa yang kurang dan tidak didapatkan, sehingga Saatirah berasumsi bahwa Andro hanya beralasan.

Dampak dari perselingkuhan yang dilakukan oleh Andro menempatkan Saatirah pada posisi yang terabaikan sebagai istri dan seorang ibu. Andro tidak mempedulikan keadaan Saatirah terlebih Kusuma, anak mereka.

Saat Kusuma terdiam, tiba-tiba ada sesuatu yang menyesak dadaku. Aku ingat Mas Andro. Mas Andro, di saat aku berjuang menjadi ibu yang baik, dan di saat aku berjuang melawan arus kemacetan agar segera tiba di rumah, mengapa engkau tidak ada di sampingku, tapi justru di samping perempuan lain? Di mana kalian? Apa yang sedang kalian lakukan? Kulihat jam menunjukkan pukul 21.00 WIB. Apakah mereka masih ada di Toko Buku Gramedia? Masih bukakah toko itu pada jam malam begini? Mustahil Di mana kamu, Mas? (DBKS, 2010:22)

Andro tidak peduli dengan keadaan Saatirah dan anaknya. Ia lebih memilih untuk menemani Shintia ke toko buku. Data di atas menggambarkan pemenuhan hak pengasuhan anak. Ia memenuhi hak pribadinya dengan menemani Shintia. Andro tidak mau tahu keadaan istri dan anaknya. Saatirah harus mengasuh anaknya sendiri ketika dihadapkan pada masalah lain, seperti kemacetan di jalan raya. Ia berupaya untuk menenangkan anaknya yang sedang rewel, disaat yang bersamaan ia teringat akan Andro yang tengah bersama perempuan lain hingga larut malam. Bahkan Saatirah tidak tahu dimana tepatnya mereka berada.

Penomorduuan tidak hanya Saatirah dapatkan dalam rumah tangganya. Ia pernah menerima hal serupa dari ibunya sendiri.

“Emak, Rah tidak sanggup meneruskan hubungan sama Mas Andro. Ia tidak menyayangiku. Ia kasar. Ia menghina Rah.”

“Apa yang telah terjadi, Rah?” Emak merangkulku erat dan memeluk erat tubuhku.

“Mas Andro marah karena kebiasaan Rah berteman dengan laki-laki lain.”

“Oh, itu, masalahnya. Andro benar. Emak ‘kan sering bilang juga sama kamu tentang pertemananmu dengan beberapa lelaki lain. Kamu harus paham bahwa kemarahan Andro itu adalah luapan kasih sayang pada kamu.”
(DBKS, 2010:47)

Emak menganggap bahwa sikap yang ditunjukkan Andro terhadap Saatirah adalah bentuk kasih sayang. Emak membenarkan perlakuan Andro, emak berpendapat pertemanan Saatirah dengan laki-laki lain memanglah kurang pantas. Emak tidak menghiraukan kondisi Saatirah yang mendapat hinaan dan perlakuan kasar Andro. Pembelaan yang dilakukan Saatirah terhadap dirinya tidak dianggap penting. Anggapan kewajaran sikap Andro tersebut timbul dari peran Andro sebagai kekasih Saatirah. Didukung dengan kepemilikan Andro terhadap diri Saatirah maka posisi Andro berhak memutuskan mana yang dikehendaki dan mana yang tidak dikehendaki. Emak menginginkan Saatirah memaklumi sikap Andro tersebut.

Emak turut memberi Saatirah pilihan untuk melanjutkan hubungan dengan Andro ataupun tidak.

...Emak tidak akan memaksa kamu untuk lanjutkan hubungan dengan Andro. Tapi, perlu kamu ketahui bahwa Emak sangat yakin bahwa Andro-lah orang yang tepat mendampingimu.(DBKS, 2010:48)

Meskipun menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Saatirah tentang hubungannya dengan Andro, pembelaan terhadap sikap Andro masih saja dilakukan oleh emak Saatirah. Pernyataan emak mengisyaratkan tidak seharusnya Saatirah mengakhiri hubungannya dengan Andro. Emak menganggap Andro adalah orang yang tepat untuk Saatirah. Keyakinan emak Saatirah inilah yang pada akhirnya membuat Saatirah bertahan dan menikah dengan Andro. Saatirah mengesampingkan sikap Andro yang kasar karena adanya dukungan emak.

Dalam kehidupan rumah tangganya, Saatirah merupakan sosok yang tidak dianggap penting. Berikut penuturan Saatirah mengenai posisinya dalam rumah tangga.

“Mas Andro adalah orang yang keras, cenderung kasar. *Saklek*. Menurut dia hitam, ya harus hitam. Menurut dia putih, ya harus putih. Aku tidak bisa mengeluarkan pendapatku bila tidak diminta. Dan celaknya, ia tidak pernah

meminta pendapatku. Baginya aku adalah orang yang dipilih, bukan yang memilih. Baginya aku adalah orang yang diputuskan, bukan orang yang memutuskan. Bila aku menjawab, baginya aku membantah.”
(DBKS, 2010:99)

Saatirah menyatakan, bagi Andro ia adalah orang yang dipilih bukan memilih, dan timbul anggapan bahwa suara Saatirah adalah bentuk pembantahan. Perlakuan dan sikap Andro tanpa disadari tidak menghargai hak perempuan, terlebih dalam rumah tangga untuk memberi suara. Saatirah tidak dapat mengeluarkan pendapat jika tidak diminta. Segala keputusan dikendalikan oleh Andro sedangkan Saatirah hanya mengikuti tanpa adanya umpan balik mengenai kesediaan atau penolakan.

Sejak menjadi sepasang kekasih, Saatirah memang tidak memiliki kebebasan untuk berpendapat. Terlebih emak begitu meyakini Andro adalah sosok laki-laki yang tepat bagi Saatirah. Saat ia harus menerima perlakuan yang kurang menyenangkan sekalipun dalam rumah tangganya, ia masih saja meyakini nasehat emak.

Betullah apa yang dikatakan Emak bahwa seorang istri haruslah andal di dapur, anggun di ruang tamu, dan haruslah mahir di tempat tidur. Jika perlu jadilah sebagai pelacur. (DBKS, 2010:145)

Emak merupakan contoh bagi Saatirah, dan ucapannya adalah petuah yang diyakini Saatirah sebagai ajaran dalam hidup berumah tangga. Emak tidak hanya berperan mendukung hubungan Saatirah dan Andro. Ketika Saatirah mengalami dilema atas sikap Andro, teringat ucapan Emak mengenai menjadi istri yang andal. Emak berpesan istri haruslah andal di dapur, ruang tamu, dan tempat tidur bahkan jika perlu jadilah seorang pelacur. Nasehat emak menjadi doktrin yang diyakini Saatirah untuk membahagiakan dan memaklumi sikap Andro, sehingga ia mengalami subordinasi dalam pemenuhan hak biologis.

Sikap Andro yang menginginkan pelayanan biologis dengan membayangkan perempuan lain, membuat Saatirah memutuskan untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh emaknya.

Kembali kuberpikir lebih mendalam pada ajaran Emak. “Jadilah seorang pelacur di tempat tidur!” Ya, benar! ayat itu jugalah yang bisa menjawab pertanyaanku saat ini. Aku mencoba berpikir lebih jauh. Memaknai ayat itu.

Ya, benar! Untuk urusan itu pun aku harus seperti pelacur. Tepatnya, seperti hati pelacur! Hati pelacur! Bukankah hati pelacur tak pernah marah melayani pria haus seks yang baru saja menindih perempuan lain? Bukankah seorang pelacur tidak akan cemburu saat melayani para lelaki yang mungkin fantasi mereka justru lebih liar! Bukankah hati pelacur tak pernah turut bekerja saat melayani tamu-tamunya yang siap merengguk kenikmatan sesaat?
(DBKS, 2010:146)

Awalnya Saatirah menolak melayani Andro, karena setiap kali berhubungan seksual, Andro selalu membayangkan dan menyebut-yebut nama Shintia. Hal itu membuat Saatirah tidak nyaman. Berbagai penolakan dilakukan Saatirah, hingga membuat Andro marah dan melakukan kekerasan fisik. Berulang kali Andro meminta dilayani dengan syarat ia diijinkan untuk membayangkan Shintia. Didesak dengan keinginan Andro, Saatirah teringat pesan emak, untuk menjadi seorang pelacur di tempat tidur. Berbagai pernyataan dilontarkan Saatirah untuk menguatkan hatinya. Dalam hal ini emak secara tidak langsung memberi doktrin bahwa posisi perempuan tidak lebih tinggi dari laki-laki. Nasehat emak terhadap Saatirah menunjukkan adanya ketidakadilan yang mengharuskan seorang istri melayani suami dengan keadaan apapun. Hal itu menunjukkan, dalam pemenuhan biologis pun Saatirah harus mengalah dan menerima segala keinginan Andro.

Tumbuh di lingkungan yang berlatar sosial masyarakat Sunda, membuat Saatirah harus memaklumi ajaran yang ada di lingkungannya.

Saatirah, engkau adalah keturunan menak Sunda. Seorang istri menak haruslah sabar dan patuh pada suami, mengagumi keperkasaannya, memaklumi kelemahannya, pasrah, dan turutilah kehendak suamimu...!
(DBKS, 2010:147)

Tradisi juga berpengaruh terhadap kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan. Dalam posisi Saatirah, seorang istri dituntut untuk mematuhi, memaklumi dan mengerti keinginan suami. Emak menekankan pada Saatiraah bahwa ia adalah seorang keturunan *menak*, yakni sebutan kaum priyayi pada masyarakat Sunda. Status sosial memberikan dampak bagi penomorduaan kaum perempuan dan menguatkan wacana bahwa laki-laki adalah kaum superior. Dampak dari wacana di atas adalah

kurangnya peran serta perempuan dalam pengambilan keputusan dalam permasalahan yang timbul dalam rumah tangga dan pemenuhan hak-hak yang seharusnya didapatkan perempuan.

Penomorduaan tidak hanya dialami oleh perempuan, pada suatu kesempatan laki-laki menjadi objek atas penomorduaan tersebut.

“Dan, betapa tidak beruntungnya saya memiliki istri seperti Susan. Saya tidak dihargai di rumah sendiri. Setiap pulang kerja, jangan disambut, apalagi dipijat, yang ada hanya keluhan-keluhan. Belum lagi saat saya menginginkan kehangatan seorang perempuan, banyak alasan untuk menolak. Pendapat saya pun sering dibantahnya. Mungkin karena usia saya jauh lebih muda dari Susan. Kadang saya dianggap anak kecil. Disepelekan. Itulah yang menyebabkan saya sering pergi ke Bandung menikmati hidup.”
(DBKS, 2010:103)

Didit bercerita dan mengeluhkan sikap Susan kepada Saatirah. Ia merasa kecewa karena Susan selalu membantah pendapat Didit. Ia menganggap perbedaan usia membuat dirinya disepelekan oleh Susan, istrinya. Didit disepelekan dalam pemenuhan hak biologis, Susan selalu menolak keinginan Didit dengan berbagai alasan, hingga Didit memutuskan untuk mencari pemenuhan biologisnya sendiri dengan pergi ke Bandung, menikmati hidup. Pada data di atas penomorduaan terhadap salah satu pihak menimbulkan adanya dorongan untuk melakukan penyelewengan. Susan yang mengesampingkan keinginan dan pendapat Didit membuat Didit memilih untuk mencari kesenangannya sendiri di luar rumah.

Subordinasi yang dialami Saatirah dan Didit menimbulkan reaksi yang berbeda. Saatirah lebih menerima perlakuan Andro atau Emak, sedangkan Didit melakukan perselingkuhan sebagai bentuk kekecewaan yang diterima karena istrinya tidak menerima pendapat dan tidak melayani Didit dengan baik.

4.3 Stereotip

Stereotip atau pelabelan negatif berakibat terjadinya deskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Stereotip bersumber dari pandangan gender, umumnya dilekatkan pada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan,

memiskinkan dan merugikan kaum perempuan. Setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip ini.

Dalam novel ini didapati bahwa stereotip tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga dilakukan perempuan kepada perempuan lain. Pelabelan negatif Saatirah terhadap Shintia terjadi ketika keduanya bertemu, sebuah pertemuan yang dilakukan Saatirah untuk mengenal sosok Shintia.

... Sese kali ia sibak rambut panjangnya yang lurus bercat agak kemerahan. Menawan. Wajah menggoda. Cantik. Bila ada nilai dengan rentang satu sampai sepuluh, kuakui ia bernilai delapan koma lima. Namun, kecantikan wajahnya, tak secantik hatinya. Kupastikan nilainya di bawah lima. Merah! Itu sebuah kepastian yang tak terelakkan. (DBKS, 2010:16)

Dalam benaknya Saatirah memuji kecantikan Shintia, ditunjang dengan penampilan fisik yang menawan. Saatirah bahkan memberi nilai tinggi terhadap sosok Shintia. Namun, hati Shintia tidak secantik parasnya. Hal itu diyakini Saatirah karena kehadiran Shintia telah merusak rumah tangganya. Timbulnya pelabelan negatif terhadap Shintia karena keterlibatannya sebagai orang ketiga. Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, orang ketiga digambarkan sebagai sosok perempuan penggoda, perebut suami orang, perusak atau bahkan penghancur rumah tangga orang lain.

Kedekatan Shintia dengan Andro juga menuai kritik yang dilontarkan oleh istri rekan kerja Andro kepada Saatirah.

“Aduh Bu, si Bapak itu aneh-aneh saja, kemarin kami rapat kerja di Puncak. Semua pulang, kembali ke Jakarta, kecuali si Bapak dan sekretarisnya yang genit itu, *lebay* deh Bu. Coba Ibu bayangkan, apa yang mereka lakukan? Iiihhh , gemas deh sama si Ibu, kok jadi orang sabar banget?”
(DBKS, 2010:39)

Kebersamaan Andro dan Shintia yang tetap tinggal se usai rapat di Puncak membuat istri rekan kerja Andro mengasumsikan bahwa mereka melakukan hal yang tidak-tidak. Pelabelan negatif yang diberikan oleh rekan kerja Andro merunut dari pendapat masyarakat pada umumnya yakni seorang laki-laki dan perempuan dewasa yang tinggal dalam satu kamar tidak mungkin tidak melakukan apa-apa. Istri rekan kerja

Andro gemas dengan Saatirah yang dinilai terlalu sabar dalam menghadapi perilaku Andro.

Suatu kali Saatirah mendapati pesan antara Andro dan Shintia melalui email, ketika Saatirah mengunjungi kantor Andro.

Terasa berat. Klik! Kubuka lagi. Sesak napas. *Klik!*. Kubuka lagi.... Klik! Klik! Klik! Semua pengirim memiliki nama yang sama Shintia@yahoo.co.id. Dasar sekretaris satu ini bisanya menggoda suami orang! Tidak bisa melawan stigma negatif sekretaris! (DBKS, 2010:41)

Stigma negatif sekretaris merupakan anggapan bahwa sekretaris adalah perempuan genit, pesolek dan penggoda. Melalui parasnya ia memikat atasan atau bosnya. Penilaian semacam itu diberikan Saatirah ketika ia membaca email Andro yang berisi pesan dengan kalimat-kalimat manja dan foto-foto dari Shintia. Baginya Shintia hanyalah perempuan penggoda suami suami orang.

Tidak hanya Shintia, stereotipe juga menimpa Saatirah. Bahkan hal itu diberikan oleh Andro, ketika mereka masih berstatus sepasang kekasih.

“Maafkan aku, Mas. Mas harus paham bahwa aku suka berteman dengan siapa pun. Apalagi aku aktif di beberapa organisasi. Tidak ada yang spesial di antara lelaki itu,” belaku.

“Aku tidak mau tahu! Segera tinggalkan kebiasaan itu kalau tidak mau kupanggil *perek!* Ngerti tidak?” bentaknya.

“Hah? *Perek?* Mas katakan aku *perek?*” Air mataku jatuh menetes di pipiku. Menyesakkan jiwaku. (DBKS, 2010:46)

Saatirah mendapat label *perek* yang berarti wanita penghibur atau pelacur. Hal itu dinyatakan Andro ketika ia melihat kedekatan Saatirah dengan teman-teman laki-laki. Saatirah menjelaskan kepada Andro bahwa tidak ada hubungan spesial antara mereka, ia hanya senang berteman dengan siapa saja dan aktif di beberapa organisasi. Namun, pembelaan Saatirah tidak membuat Andro maklum. Andro malah naik pitam dan menyuruh Saatirah meninggalkan kebiasaan itu. Tampak bahwa Saatirah sebagai seorang perempuan mendapat batasan dalam pergaulan.

Emak turut menentang kebiasaan Saatirah bertemu dan berkumpul dengan teman-temannya, khususnya memiliki banyak teman laki-laki.

“Rah, Emak malu kalau tiba-tiba Andro datang di saat kamu menerima tamu lain, lelaki pula. Nanti Andro salah menilai Emak, juga kamu. Segera suruh pulang teman-temanmu itu, nanti keburu Andro datang.” (DBKS, 2010:46)

Emak mengingatkan Saatirah agar menyuruh teman-temannya pulang. Hal ini berkaitan dengan kedatangan Andro. Emak mengatakan malu jika Andro tahu bahwa Saatirah menerima tamu lelaki. Asumsi emak menggambarkan adanya pelabelan negatif yang membatasi ruang gerak Saatirah dalam pergaulan. Hal semacam itu muncul dari kebiasaan atau norma ketimuran yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki. Emak meyakini bahwa pergaulan Saatirah dengan teman-temannya akan menimbulkan penilaian negatif baginya dan memperlihatkan bahwa ia tidak dapat mendidik Saatirah.

Stereotipe dilakukan tanpa melihat alasan perempuan melakukan suatu hal. Sama halnya dengan apa yang dilakukan Saatirah. menurutnya, menyetir mobil ke tempat Andro adalah suatu kebanggan, namun tidak bagi Andro.

“Aku tidak suka melihat perempuan yang ingin bergaya, tapi bukan miliknya sendiri, bisanya cuma meminjam dari orang lain. Dasar orang Sunda! Segera pulang ke Majalengka.... (DBKS, 2010:53)

Data di atas menggambarkan situasi saat Saatirah mendatangi Andro dengan menggunakan mobil kakaknya. Saatirah tidak menyangka Andro menegurnya dan mengucapkan kata-kata kasar. Teguran Andro juga berisi pelabelan negatif mengenai asal usul Saatirah, yakni orang Sunda. Penekanan Andro dalam kalimat “dasar orang Sunda” mengesankan penilaian negatif mengenai kepribadian dan karakter orang Sunda, yakni bergaya namun menggunakan milik orang lain.

Belum lagi polemik mengenai orang ketiga dalam rumah tangganya mereda, Saatirah harus menerima kabar Andro di PHK dari tempat kerjanya.

Ya Tuhan, kini harus berperan menjadi siapakah tatkala suami kehilangan pekerjaannya? Kehilangan kehormatannya? Kehilangan pujian? Kehilangan penghormatan? Kehilangan jabatan? Kehilangan ruangan mewahnya? Kehilangan penghasilannya? Dan kehilangan...perempuan itu? Ya apakah ia juga ikut meninggalkan suaminya yang tak berjabat lagi? Belum cukupkah 8 kartu kredit suami habis begitu saja tanpa kutahu untuk apa saja pemakaiannya? Dasar perempuan pembawa sial...! (DBKS, 2010:127)

Saatirah menerima kabar bahwa Andro di PHK dari pekerjaannya, ia mengeluh apa yang harus dilakukannya. Suaminya sudah tidak memiliki jabatan dan penghasilan lagi. Ia juga mengeluhkan pengeluaran Andro yang diduga digunakan untuk keperluan Shintia. Ketika Andro mendapati permasalahan seperti ini, Shintia tidak mau tahu dan memilih pergi meninggalkan Andro. Bagi Saatirah, Shintia adalah “perempuan pembawa sial”, penyebab segala permasalahan yang menimpa keluarganya.

Jeng Sri, begitu Saatirah menyebutnya, mengatakan bahwa skandal perselingkuhan Shintia dan Andro memberi dampak buruk bagi kinerja Andro dan menyebabkan Andro harus di PHK.

“Tembok-tembok kantor di kantor ini mengutuk si *Alay* itu karena telah bikin sial Bapak. Padahal, Bapak adalah orang yang diharapkan dan diandalkan oleh Komisaris PT Kimia Utama untuk jadi direktur. Eh, gara-gara si *Alay* itu tuh, akhirnya dulu Bapak ‘kan di-PHK.” (DBKS, 2010:136)

Tidak hanya Saatirah yang memberi label negatif pada Shintia. Istri rekan kerja Andro juga memberi label negatif dengan menyebut Shintia “si alay”. Mereka menganggap Shintia adalah penyebab Andro di-PHK dari tempat kerjanya. Dalam kasus perselingkuhan antara Shintia dan Andro, pihak yang dipersalahkan mengarah pada Shintia. Hal ini menunjukkan ada stereotip terhadap perempuan ketika ia berada dalam perselingkuhan, pihak laki-laki sebenarnya juga dapat dipersalahkan dalam kasus yang berkaitan dengan hubungan perselingkuhan dalam rumah tangga.

Tuduhan sebagai orang ketiga dalam rumah tangga orang lain juga dirasakan oleh Saatirah. Susan, sahabat Saatirah, menuduh Saatirah sebagai pengganggu rumah tangganya bersama Didit, berikut datanya.

“Aku tahu, kamu ini bermain serong sama suamiku. Tak tahu diri! Di depan saya, kamu mengakui sebagai sahabatku, tapi dibelakang kamu adalah pengkhianat.”

Diam sesaat. Baru saja kubuka mulutku untuk menjelaskan kesalahpahaman ini, Susan tetap berbicara kasar.

“Kamu yang selama ini menyebabkan suamiku impotent sampai di rumah. Rupanya kamulah yang telah menghisapnya habis. Tek tersisa. Pantas saja! Suamiku loyo.”(DBKS, 2010:162)

Susan mengaitkan kedekatan Saatirah dengan Didit sebagai hubungan perselingkuhan. Susan menuding Saatirah sebagai penyebab suaminya loyo dan impotent. Ia menjuluki Saatirah sebagai penghianat, bahkan ia tidak memberi Saatirah kesempatan untuk menjelaskan kejadian yang sebenarnya. Saatirah hanya membantu Didit mempersiapkan hadiah untuk Susan. Namun, dalam hal ini kesalahpahaman kedekatan suami dengan teman dekat mampu menimbulkan penilaian negatif pada salah satu pihak, yakni perempuan. Penilaian negatif semacam itu menyebabkan atau mendorong timbulnya beban psikologis karena merugikan harga diri perempuan.

Sampai saat ini tidak dibenarkan adanya perempuan lain dalam rumah tangga. Perselingkuhan merupakan ancaman dalam hubungan suami - istri. Hal ini juga merunut pada pernyataan negatif yang sering dikaitkan dengan kehadiran perempuan lain dalam rumah tangga. Perempuan lain yang masuk dalam rumah tangga seseorang, menimbulkan ketidakharmonisan antara suami dan istri dan berakhir pada sebuah perceraian.

Perempuan tidak terlepas dari bias gender satu ini. Stereotip terhadap perempuan dilanggengkan dengan pandangan yang berdasarkan oleh kebiasaan masyarakat. Perempuan sejauh ini hampir tidak mendapat kesempatan untuk membuktikan eksistensinya sebagai makhluk yang juga mampu memiliki pergaulan luas. Masyarakat masih berpegang teguh pada pernyataan bahwa perempuan yang memiliki banyak teman laki-laki adalah sosok perempuan yang kurang baik untuk dijadikan istri. Padahal dalam kenyataannya, tidak semua perempuan adalah perempuan tidak baik. Dunia luar dimanifestasikan sebagai dunia laki-laki, dunia yang keras, karena seorang laki-laki akan mencari nafkah bagi anak dan istrinya. Sedangkan dunia perempuan hanya berada di dalam rumah, karena perempuan akan membesarkan dan merawat anak-anaknya serta melayani sang suami.

4.4 Kekerasan Gender

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan gender pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada di dalam masyarakat (Fakih, 1996:17). Kekerasan gender dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* akan diuraikan sebagai berikut.

Perbedaan gender, mengakibatkan kaum perempuan secara fisik lemah dan kaum laki-laki umumnya lebih kuat. Hal itu tidak menimbulkan masalah sepanjang anggapan lemahnya perempuan tersebut mendorong lelaki boleh dan bisa seenaknya memukul dan memperkosa perempuan (Fakih, 1996:102).

Perasaan tidak berdaya atau tidak adanya perlawanan dapat terjadi ketika seorang istri mengalami situasi ambivalensi, yakni pasangan yang melakukan kekerasan tidak setiap saat melakukan kekerasan. Kadangkala ada saat bahwa ia merasa pasangannya adalah laki-laki baik yang mencintainya (Poerwandari, 2000:36).

a. Pemerkosaan terhadap Perempuan dalam Perkawinan

Pemerkosaan terjadi jika seseorang memaksa mendapatkan layanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Pemerkosaan tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat umum, dalam sebuah perkawinan ketika seorang istri menolak untuk melayani hasrat seksual suami dan sang suami memaksa, maka hal itu dapat dikategorikan sebagai pemerkosaan dalam rumah tangga.

Perpisahan Andro dengan Shintia cukup melegakan bagi Saatirah, namun hal itu tidak membuat Saatirah merasa tenang. Muncul konflik baru dalam rumah tangga Andro dan Saatirah.

Namun, ada sesuatu yang mengganjal. Sulit untuk satu hal. Mas Andro belum bisa melupakan Shintia. Kutahu itu. Sangat tahu. Di antara helaan napasnya saat melepaskan berahinya, kutahu, nama dialah yang disebut. Menyakitkan. Perempuan mana yang rela bila tubuhnya hanya dijadikan objek kepuasan fantasi seorang lelaki. (DBKS, 2010:142)

Saatirah harus dihadapkan oleh sikap suaminya yang masih saja membayangkan Shintia ketika mereka berhubungan seksual. Andro belum bisa melupakan Shintia.

Hal ini membuat Saatirah tidak nyaman. Muncul penolakan dalam diri Saatirah mengenai sikap Andro. Menurutnya perempuan mana yang mau bila tubuhnya dijadikan objek kepuasan fantasi laki-laki.

Pemeriksaan dalam perkawinan yang dialami Saatirah berawal ketika ia enggan melayani keinginan Andro untuk melakukan hubungan seksual dengan membayangkan dan menyebut nama perempuan lain.

“Tidak, Pap...! Jangan, pap...! Jangan lakukan itu padaku...!” Mas Andro tidak menghiraukan permintaanku. Ia tetap menindihku, mencari-cari kenikmatan di atas batinku yang terceca.

“Jangan lakukan itu, Pap...! Hatiku sakit, Pap...! Jangan sebut nama itu...! Jangan sebut nama itu lagi...!” pintaku lagi. (DBKS, 2010:143)

Saatirah menolak keinginan suaminya, karena ia merasa Andro hanya memanfaatkannya untuk memuaskan nafsu berahinya. Andro menyebut-nyebut nama Shintia ketika melakukan hubungan seksual dengan Saatirah. Hal itu yang membuat Saatirah tidak ikhlas ketika Andro, suaminya menggunakan tubuhnya untuk membayangkan perempuan lain. Saatirah menolak keinginan Andro tersebut. Ketidakrelaan Saatirah merupakan gambaran kekerasan terhadap perempuan yakni pemerkosaan dalam rumah tangga, karena salah satu pihak menolak dan pihak lain memaksa.

Djannah, dkk (2007:14-15) mengemukakan kekerasan seksual adalah perbuatan mencakup pelecehan seksual, memaksa istri melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan istri dan di saat istri tidak menghendaki hubungan seksual dengan cara tidak wajar.

Saat Mas Andro menelusuri tubuhku, mengeja tubuh bagai jalur-jalur peta di bawah remang lampu lilin yang berasal dari tungku mungil pembakaran aroma terapi, kudengar lagi permintaan itu. Permintaan membayangkan Shintia saat menjamah tubuhku. Bagaikan menerima berita yang amat duka di malam hari, Tanya itu kujawab lagi dengan mengatakan “Tidak, Pap...! Aku tak rela...! Jangan lakukan itu padaku...!”. (DBKS, 2010:144)

Setiap berhubungan, Andro selalu membayangkan dan menyebut nama Shintia, oleh karena itu Saatirah tidak mau melayani keinginan suaminya. Penolakan Saatirah tidak

membuat Andro berhenti menyalurkan keinginannya. Saatirah sakit hati dengan perlakuan suaminya itu. Ia selalu diminta melayani suami dengan baik, baik menurut versi Andro yakni memperbolehkan ia membayangkan Shintia saat berhubungan seksual dengan Saatirah.

Analisis mengenai pemerkosaan dalam perkawinan pada novel *Di Balik Kerling Saatirah* menggambarkan bahwa seorang suami dapat bertindak semena-mena terhadap istrinya, karena adanya anggapan bahwa istri harus patuh dan menuruti perintah suami. Penolakan yang dilakukan Saatirah tidak membuat Andro menyadari kesalahannya, hal itu lebih membuat Andro melakukan pemaksaan dan kekerasan terhadap Saatirah.

b. Aksi pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga.

Djannah, dkk (2007:14-15) mengemukakan kekerasan fisik adalah setiap perbuatan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan atau menyebabkan kematian.

Kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri juga dapat dilihat dari beberapa faktor, di antaranya adalah adanya perselingkuhan suami atau campur tangan orang ketiga. Kehadiran orang ketiga merupakan sebuah ancaman yang bahkan oleh masyarakat pada umumnya dipandang sebagai penghancur kehidupan rumah tangga seseorang, sedangkan campur tangan orang ketiga kadangkala timbul dari adanya ketidakcocokan antar saudara, mertua atau teman.

Alasan suami selingkuh pada umumnya tidak mendapatkan yang diinginkan dari istrinya. Ia lebih nyaman bersama perempuan lain atau bahkan berpendapat bahwa perempuan itu sebagai cinta sejatinya. Berbagai alasan dilontarkan seorang suami untuk menutupi kesalahannya. Ada anggapan bahwa suatu lingkungan pekerjaan mampu mendorong adanya perselingkuhan. Awalnya merasa nyaman dengan kedekatan masing-masing, ikatan emosional seperti itu akhirnya menimbulkan rasa ketergantungan dan ingin memiliki lalu berlanjut pada hubungan yang lebih intim.

Kekerasan yang dialami Saatirah berupa perlakuan yang kasar dari Andro, yakni pemukulan atau serangan fisik yang melukai wajah Saatirah.

...Belum sempat kujawab, tangan kanan Mas Andro yang kokoh itu melesat kilat, melayang menampar kiki kiriku. Pedih. Bukan fisikku yang sakit, melainkan batinku. Belum sempat kujawab semua pertanyaannya, kembali Mas Andro menampar pipi kananku dengan punggung telapak tangannya. Perih. Panas. Terasa kulit mukaku menebal. Rasanya ada yang leleh dan asin di sudut bibir kananku. (BDKS, 2010:42-43)

Pemukulan yang dilakukan Andro karena laporan Shintia yang mengatakan bahwa Saatirah menegurnya melalui email. Andro memukul wajah Saatirah beberapa kali sehingga membuat bibir Saatirah terluka. Aksi yang dilakukan Andro adalah pembelaannya terhadap Shintia. Saatirah memang menegur Shintia karena ia merasa terganggu dengan pesan dan foto-foto sexy Shintia yang terdapat di email Andro. Andro tidak hanya menyakiti fisik Saatirah melainkan juga batinnya. Lebih buruk lagi, ketika melakukan pemukulan, Andro sebagai pihak laki-laki tidak memberi kesempatan kepada Saatirah sebagai pihak perempuan untuk memberikan penjelasan terlebih dahulu.

Sama halnya ketika seseorang mendapatkan benda baru, benda lama yang ia miliki tidak akan berarti lagi baginya. Hal itulah yang tercermin dari sikap dan perilaku Andro, ia berusaha untuk melindungi harga diri Shintia dari teguran yang dilontarkan Saatirah.

Kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh Saatirah sudah terjadi sejak ia masih berstatus sebagai kekasih Andro.

“Tidak, aku tidak mau tahu, segera turun...!” perintahnya.
Aku tetap terdiam di dalam mobilnya sambil menerawang ke arah sekelompok pemuda. Tiba-tiba, tanpa diduga, Mas Andro menjentulkan kepalaku sambil berteriak. (DBKS, 2010:47)

Andro yang keberatan dengan kedekatan Saatirah dengan beberapa teman laki-laki, menimbulkan pertengkaran di antara keduanya. Saatirah bersikukuh bahwa diantara mereka tidak ada hubungan spesial. Setelah pertengkaran di dalam mobil, Andro menyuruh Saatirah turun. Saatirah yang menangis karena pertengkaran dan hinaan

dari Andro menolak turun dari mobil karena malu. Hal itu membuat Andro geram dan membenturkan kepala Saatirah. Perilaku Andro yang kasar sudah nampak bahkan sebelum perkawinan. Andro menunjukkan bahwa ia pengendali atas diri Saatirah, sehingga segala keinginan bahkan perintahnya harus dituruti.

Kekerasan fisik yang dilakukan oleh Andro berlanjut manakala Saatirah menolak untuk memenuhi hasrat biologisnya.

“Tidak, Pap, ini tidak boleh dilakukan, ini dosa, ini sama saja Papa berbuat zina dengan perempuan sial itu!” teriakku tiba-tiba dan membangkitkan kesadaran Mas Andro dari alam liarnya. Bertolak pinggang di hadapanku. Tanpa kuduga, ia menendangku dengan kaki kanannya. kuat sekali.
(DBKS, 2010:143)

Andro terus menyebut nama Shintia setiap kali berhubungan seksual dengan Saatirah. Hal ini membuat Saatirah tidak nyaman dan mencoba mengingatkan Andro bahwa yang dilakukan suaminya tersebut adalah sebuah kesalahan. Penolakan tersebut membuat Andro marah dan menendang Saatirah. Hasrat suami yang tidak tersalurkan berakibat pada timbulnya aksi kekerasan fisik, di samping tindak kekerasan berupa pemerkosaan dalam perkawinan.

Hasrat yang tak tersalurkan tersebut membuat Andro kembali melakukan tindak kekerasan fisik.

...Kemudian, ia membukakan kunci pintu kamar dan sekali lagi pria yang hasratnya tak tersalurkan itu menendangku keluar dengan kaki kanannya yang biasa kuelus-elus dan kupijat-pijat setiap malam sepanjang usia pernikahan.
(DBKS, 2010:143)

Saatirah ditendang oleh Andro, ketika Andro menyuruhnya keluar dari kamar. Saatirah kecewa dengan sikap Andro, ia mengingat bahwa kaki yang menendangnya kini adalah kaki seorang suami yang biasa ia layani sepanjang usia pernikahannya.

Bukan hanya tendangan, Andro juga melakukan kekerasan fisik lainnya terhadap Saatirah.

Lalu, apa yang terjadi, Mas Andro tiba-tiba sadar dari fantasinya. Ia masuk ke kamar mandi, ia nyalakan keran *shower*, ia cabut selang *shower*, dan menyemprotkan air itu padaku hingga seluruh tubuhku basah kuyup. Segera

kuraih dasterku, kupakai tanpa melihat mana bagian muka, mana bagian belakang. Namun, Mas Andro tetap saja mengguyurkan air itu tubuhku yang kedinginan, tapi semakin lama mengapa tiba-tiba terasa panas. Rupanya Mas Andro telah menekan keran air panas. Sungguh panas! (DBKS, 2010:144)

Saatirah yang berulang kali menolak melayani Andro, membuat Andro geram dan marah. Andro menyiram tubuh Saatirah dengan air panas. Hal tersebut menggmabarkan bahwa kekerasan yang dialami perempuan tidak hanya karena adanya orang ketiga, namun juga berlaku ketika suami tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Laki-laki berperan sebagai makhluk superior dengan kontruksi sosial dan agama yang mengatakan bahwa ketika suami ingin mendapatkan pelayanan seksual maka istri harus memenuhinya. Andro sebagai suami tidak mendapatkan yang diinginkan dari istrinya, sehingga menyalurkan hasratnya dengan melakukan kekerasan fisik.

Kehidupan rumah tangga terkadang mendapat hasutan dari campur tangan pihak ketiga sehingga menimbulkan ketegangan antara suami dan istri. Kekerasan fisik yang dialami Saatirah juga merupakan imbas dari campur tangan pihak ketiga yakni sahabat karibnya.

Sudah bisa ditebak. Setelah Susan pulang dengan kemarahan yang tak beralasan, malam itu Mas Andro marah besar. Kata-kata kasar kuterima. Pukulan demi pukulan menghantam tubuhku. Tendangan demi tendangan melayang ke tubuhku. Juga, siraman air mengguyur tubuhku yang terluka. Perih. Letih. Legam. Memar.(DBKS, 2010:163)

Susan, sahabat karib Saatirah marah ketika menemukan pesan singkat antara suaminya dan sahabatnya itu. Susan mengeluh kepada Andro bahwa Saatirah menggoda suaminya. Ia menuduh Saatirah sebagai orang ketiga. Kesalah pahaman Susan berujung pada perlakuan kasar Andro terhadap Saatirah. Andro kembali melakukan pemukulan kepada Saatirah bahkan disertai tendangan dan guyuran air. Dari data di atas tampak bahwa suami tidak segan-segan melakukan serangan fisik kepada istri tanpa mengetahui kebenaran dari cerita yang ia dapatkan.

Serangan fisik tidak hanya dialami oleh Saatirah. Dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* terdapat tokoh lain yang juga mengalami kekerasan fisik, yakni kakak kandung Saatirah, Teh Kania.

...Kania marah pada Jaka. Tapi, Kania malah disiksa. Bukan hanya dipukul tapi kepalanya dibenturkan ke tembok. Tubuhnya ditendang. Anak-anak juga melihat kejadian itu. Mereka berteriak-teriak membela ibunya dan minta agar bapaknya berhenti menyiksa ibunya. Akhirnya Kania lari ke rumah *Apa*, minta perlindungan.” (DBKS, 2010:117)

Dalam berbagai kesempatan laki-laki melancarkan serangan fisik terlebih ketika ia merasa tertekan. Data di atas menggambarkan ketika Teh Kania yang awalnya marah terhadap suaminya yakni Kang Jaka, justru mendapat serangan balik berupa kekerasan fisik. Kemarahan istrinya tidak membuat Kang Jaka sadar diri, sebaliknya hal itu membuat suaminya emosi. Kang Jaka, tanpa melihat situasi dan kondisi, melancarkan aksi kekerasan itu di depan anak-anaknya yang membuat sang anak berteriak-teriak, melakukan pembelaan terhadap ibunya.

c. Pelecehan terhadap Perempuan.

Beberapa bentuk yang bisa dikategorikan pelecehan terhadap perempuan, di antaranya menyampaikan lelucon jorok, menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor, mengintrogasi seseorang tentang kegiatan seksual atau kehidupan pribadinya, meminta imbalan seksual dalam rangka untuk mendapatkan kerja, menyentuh anggota tubuh tanpa seizin yang bersangkutan.

Omongan kotor merupakan sebuah tindakan kekerasan yang termasuk dalam kekerasan psikologis atau non-fisik. Kekerasan psikologis termasuk di dalamnya kata-kata kasar, ancaman, pengabaian, tuduhan atau stereotipe, cacian dan makian, hal ini berdampak pada krisis percaya diri, rasa minder.

Selain mengalami kekerasan fisik suaminya, Saatirah juga menerima kekerasan psikologis berupa kata-kata kasar.

“Hai perempuan kampung, kamu itu punya sopan santun atau tidak? Kirim SMS itu yang benar, pakai otak, pakai bahasa yang santun. Dasar perempuan

tak tahu diri!” suara suaminya menusuk jantung, menggelegar di ruang pikiran, menyakkan perasaan. (DBKS, 2010:24)

Sebagai istri sah Andro, Saatirah mendapat tekanan dari hubungan Andro bersama perempuan lain, yakni Shintia. Pengaruh orang ketiga dalam rumah tangga memiliki dampak besar bagi perlakuan suami. Kasus kekerasan yang dialami Saatirah adalah pengaruh dari Shintia. Meskipun tidak digambarkan secara langsung, kata-kata kasar yang diucapkan Andro pada Saatirah adalah sebuah teguran keras, ketika Saatirah memperingatkan Shintia untuk tidak datang ke rumahnya. Shintia memanfaatkan kondisi rumah tangga dan tipikal Andro untuk mendapat pembelaan.

Andro juga menyampaikan perkataan kasar dengan menyebut-nyebut Saatirah sebagai *perek*.

“Maafkan aku, Mas. Mas harus paham bahwa aku suka berteman dengan siapa pun. Apalagi aku aktif di beberapa organisasi. Tidak ada yang spesial di antara lelaki itu,” belaku.

“Aku tidak mau tahu! Segera tinggalkan kebiasaan itu kalau tidak mau kupanggil *perek*! Ngerti tidak?” bentaknya.

“Hah? *Perek*? Mas katakan aku *perek* ?” Air mataku jatuh menetes di pipiku. Menyakkan jiwaku. (DBKS, 2010:46)

Pelabelan negatif atau stereotipe merupakan salah satu kekerasan psikologis. Data di atas menggambarkan penyebutan Andro terhadap Saatirah yang merendahkan harga diri Saatirah. *Perek* merupakan sebutan bagi perempuan pekerja seks komersial atau pelacur. Kedekatan Saatirah dengan lelaki lain dan pengakuan Saatirah bahwa ia aktif di beberapa organisasi menimbulkan asumsi negatif tentang dirinya. Hal ini membuktikan di kehidupan sosial, perempuan mendapat pelabelan yang melahirkan kekerasan psikologis. Andro beranggapan bahwa Saatirah nanti akan mengurus rumah dan anak-anak, maka kedekatan Saatirah dengan laki-laki lain dan keaktifannya di organisasi merupakan sesuatu yang kurang pantas, sehingga Saatirah harus meninggalkan kebiasaan itu.

Andro merendahkan latar belakang sosial dan kemampuan Saatirah hanya karena hal sepele, yakni ketika Saatirah mengungkapkan ketidaknyamanannya terkait hubungan Andro dengan Shintia yang mulai melewati batas.

“Eh jangan ngomong sembarangan tentang dia. Berkaca dong kamu.... Asalmu itu dari mana? Dasar perempuan kampung! Kampungan! Bisamu itu apa? Hah? Bisamu apa?” geram suami sambil memelototkan matanya padaku. Ingin rasanya aku berteriak-teriak dan bertanya-tanya pada Mas Andro, sebenarnya ikhlaskah ia menikahiku. Mengapa selalu ia untkit-untkit lagi tentang asalku yang dari kampung. (DBKS, 2010:92)

Setiap kali bertengkar, Andro mengungkit-untkit latar belakang Saatirah yang berasal dari kampung dan menuding Saatirah sebagai perempuan yang tidak tahu apa-apa. Andro menyepelekan Saatirah karena berasal dari kampung. Caci maki yang diterima Saatirah membuatnya bertanya apakah suaminya itu ikhlas menikahinya, sebab tidak mungkin Andro menyudutkan Saatirah jika benar-benar mencintainya. Sikap Andro yang memelototkan mata kepada Saatirah merupakan suatu bentuk kecaman bahwa Andro lebih membela Shintia daripada Saatirah.

Dalam segi keyakinan, Saatirah juga mendapat bentuk pelecehan. Andro menyepelekan harapan serta doa Saatirah agar ia kembali pada keluarganya.

“Aku hanya bisa berdoa, berdoa, dan berdoa, memohon agar Papa segera kembali ke jalan yang benar, kembali berkumpul bersama denganku dan anak-anak,” jawabku diiringi deraian air mata.

“Ya, sudah... sana berdoa sampai kamu capek sendiri...!” sambil menunjuk mukaku, hampir mencolok mataku. (DBKS, 2010:92)

Bentuk marginalisasi yang dialami Saatirah tidak hanya dari segi ekonomi, keyakinan Saatirah juga mendapat ungkapan keras dari Andro. Andro meledek Saatirah ketika Saatirah mencoba menyadarkan Andro dari kelalaiannya sebagai suami. Andro lupa akan tanggung jawabnya sebagai suami karena disibukkan oleh hadirnya perempuan lain. Saatirah berkata bahwa ia selalu berdoa agar Andro kembali ke jalan yang benar. Namun, pernyataan Saatirah itu mendapat ungkapan kasar dari Andro. Data di atas menunjukkan Andro mengungkapkan pernyataan kasarnya pada Saatirah. Saatirah termarginalkan dari sisi keyakinannya, meskipun keduanya memiliki keyakinan yang sama.

Permasalahan hutang Saatirah kepada Teh Wati, membuat Saatirah termarginalkan dengan ungkapan kasar Teh Wati.

Gitu ya... punya adik kok tidak tau diri. Disuruh kakaknya nunggu. Malah pulang. Tidak punya rasa hormat. Tidak ingat ya kamu sudah saya bantu pinjami uang. (DBKS, 2010:157)

Teh Wati menyebut Saatirah sebagai adik yang tidak tahu diri karena Saatirah tidak bisa menunggu Teh Wati lebih lama lagi ketika pemakaman saudara mereka. Adanya pekerjaan yang harus Andro dan Saatirah selesaikan membuat keduanya harus cepat pulang ke Jakarta. Namun, Teh Wati tidak mepedulikan hal itu. Merasa dikecewakan oleh Saatira, Teh Wati mengungkit-ungkit mengenai hutang Saatirah kepadanya. Teh Wati juga memberi ancaman bahwa ia akan melaporkan perihal hutang tersebut kepada Andro.

Campur tangan orang ketiga juga telah menimbulkan kekerasan psikologis. Teh Wati menceritakan bahwa Saatirah memiliki hutang terhadapnya, membuat Andro mencaci-maki serta mengancam Saatirah.

“Eh, dungu! Aku tidak mau tahu, segera keluar dari ruangan itu! Atau, aku akan datang ke acara seminarmu itu. ‘Kan kuseret kamu di depan orang-orang! Akan kupermalukan kamu di depan orang-orang!” (DBKS, 2010:160)

Andro marah ketika tahu bahwa Saatirah memiliki hutang kepada Teh Wati. Tanpa mendengarkan penjelasan Saatirah, Andro mengancam akan menyeret Saatirah keluar dari acara seminar yang diikutinya. Tidak hanya itu Andro juga mengancam akan mempermalukan Saatirah. Saatirah sebagai pihak yang dipersalahkan, mendapat kekerasan psikologis berupa kata-kata kasar yang merendahkan dan juga ancaman.

Kata-kata kasar juga dilontarkan oleh Andro ketika memerintahkan Saatirah untuk segera melunasinya hutangnya kepada Teh Wati.

“Hai Saatirah, perempuan kampung! Dengar tidak? Malam ini juga. Cari uang 75 juta rupiah. Bayarkan utangmu itu! Bila tidak! Kmu jangan pulang! Ngerti tidak?” Baru kali ini kudengar Mas Andro memanggil namaku Saatirah, walaupun tetap embel-embel perempuan kampungannya menempel. (DBSK, 2010:160)

Andro kembali mengancam Saatirah agar tidak pulang sebelum membayar hutang kepada kakaknya. Hal yang tampak tidak hanya ancaman suami yang tidak memperbolehkannya pulang, namun penyebutan sebagai perempuan kampung juga

merupakan kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan psikologis karena mengandung unsur cemoohan atas latar belakang seseorang.

Kekerasan juga berakibat pada timbulnya perasaan tidak berdaya, terisolasi harga diri rendah dan ambivalensi. Perasaan tidak berdaya Saatirah digambarkan dengan tidak adanya perlawanan atas perlakuan kasar Andro terhadapnya. Saatirah juga mengalami ketakutan atau rasa malu untuk menceritakan polemik yang dihadapi kepada keluarga sehingga ia memilih diam dan menyelesaikan permasalahannya sendiri. Perkataan kasar Andro berdampak pada kepercayaan atau kemampuan diri Saatirah. Seorang perempuan terkadang merasa bahwa kekerasan yang diterima dari suami hanyalah karena sebuah kebetulan, sehingga beberapa perempuan dapat memaklumi hal tersebut. Demikian pula dengan tokoh Saatirah, ia meyakini bahwa sikap suaminya yang kasar bisa berubah. Hal itu didukung oleh pengalamannya ketika masih berstatus sebagai kekasih Andro.

“Ternyata Mas Andro adalah orang yang pandai membujukku, merayuku, dan sanggup menetralkan keadaan. Tak berapa lama aku sudah mulai lupa, terhanyut dengan gaya guyonan dan omongannya padaku.” (DBKS, 2010:48)

Data di atas menggambarkan, Andro mampu mengubah hubungan menjadi lebih baik setelah ketegangan antara dirinya dan Saatirah. Ketegangan itu timbul dari pertengkaran keduanya yang memperlumahkan pergaulan Saatirah dengan teman laki-lakinya.

Sikap Andro yang mampu membujuk dan merayu Saatirah, membuatnya lupa akan kekerasan yang telah dilakukan oleh Andro. Bahkan ketika Saatirah mengalami kekerasan lagi sebagai istri Andro, ia masih meyakini bahwa seiring berjalannya waktu suaminya dapat berubah.

“Akhirnya, malam ini, berdasarkan pengalaman itu, harapan pencairan suasana pada kasus penamparan tadi di kantor pun begitu kuat muncul pada diriku. Sambil berharap-harap cemas kunanti Mas Andro, kubuang kekecewaan itu, kusingkirkan kesakitan itu, seperti tidak terjadi apa-apa. (DBKS, 2010:48)

Sikap Andro yang mampu memberikan penghiburan setelah melakukan tindak kekerasan membuat Saatirah kembali percaya dapat dikatakan sebagai kondisi ambivalen. Salah satu pasangan akan mengalami dilema atas peristiwa yang menimpa dirinya. Istri mengalami dilema untuk keputusan yang akan dia buat sesuai menerima sebuah invasi atau kekerasan dari suaminya. Seorang istri ingin kekerasan yang ia terima berakhir tapi tidak pada perkawinannya.

4.5 Beban Kerja

Pada novel *Di Balik Kerling Saatirah* beban kerja dalam lingkungan domestik dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga dan sopir pribadi. Fakhri (1996:21) menyatakan bagi kelas menengah dan golongan atas, beban kerja kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga (*domestic workers*).

Karena peran gender perempuan adalah mengelola rumah tangga, maka banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama. Dengan kata lain, *peran gender* perempuan mengelola, menjaga dan memelihara kerapian tersebut, telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sosialisasi peran gender tersebut menimbulkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan tugas-tugas domestik tersebut. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Beban kerja tersebut menjadi dua kali lipat bagi kaum perempuan yang juga bekerja di luar rumah.

Analisis ini menggambarkan bahwa beban kerja tidak hanya terdapat dalam terlaksananya pekerjaan domestik bagi seorang istri. Seorang istri yang memiliki bagian dalam pekerjaan di luar rumah juga memiliki tanggung jawab besar pada perekonomian dan kelangsungan hidup keluarganya ketika kepala rumah tangga (suami) tidak dapat memberi nafkah dikarenakan faktor tertentu.

Setelah suaminya di PHK, Saatirah yang berperan sebagai ibu dari dua orang anak juga mengalami beban kerja non-domestik untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

Sejak Mas Andro tak punya pekerjaan, hidupku berubah. Ekonomi keluarga pun berubah. Mati-matian kupertahankan kehidupan keluargaku agar tetap berjalan baik, tak kurang suatu apa pun. Satu demi satu mobil kujual hingga tinggal satu, sebuah mobil sederhana, asal bisa jalan. Lumayan untuk kupakai bekerja. Mengajar. Dari kampus ke kampus lain. Satu hal yang tak bisa kulakukan. Membayar delapan kartu kredit senilai 200 juta.
(DBKS, 2010:129)

Data di atas menggambarkan kondisi Saatirah yang juga memiliki tanggung jawab terhadap perekonomian keluarganya. Saatirah mulai menjual mobilnya hanya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Hutang suami senilai 200 juta rupiah juga harus dilunasi. Perpindahan beban ekonomi dari suami kepada istri membuat Saatirah kewalahan, hal itu nampak pada pernyataan Saatirah yang menyatakan bahwa ia mati-matian mempertahankan kehidupan keluarga agar berjalan baik. Saatirah sendiri memiliki pekerjaan sebagai seorang dosen, dengan mengandalkan kemampuan serta profesinya tersebut ia bekerja dari satu kampus ke kampus lain.

Pada kasus perselingkuhan Andro dan Shintia, Saatirah menganggap bahwa yang menjadi bebannya saat ini adalah imbas dari tingkah laku suaminya dalam memanjakan selingkuhannya. Hal itu terlihat dari data berikut.

Ia mengaku selalu didorong untuk melanjutkan kuliah ke program S-1. Heh! Enak saja! Kartu kredit itu pun habis untuk membiayai kuliah dia! Sekarng? Setelah Mas Andro kehilangan pekerjaan, akulah yang membayar utang-utang kartu kredit itu. Dari hasil keringatku sendiri! (DBKS, 2010:129)

Shintia pernah menyampaikan pada Saatirah bahwa ia didukung oleh Andro untuk melanjutkan kuliah ke program S-1. Saatirah menduga biaya kuliah Shintia berasal dari kartu kredit Andro. Ia mencoba membandingkan yang didapatkan Shintia dengan yang dilakukan Saatirah untuk menanggung kelalaian suaminya. Saatirah mengeluhkan bahwa ia harus menanggung hutang suaminya, secara tidak langsung Saatirah menekankan semua itu disebabkan oleh Shintia.

Hutang Andro juga membuat Saatirah harus berhadapan dengan para *debt collector* yang mendatangi rumah mereka.

Hari-hariku penuh dengan tagihan kartu kredit. Sudah biasa kuhadapi *debt collector* yang datang ke rumah sambil marah-marah penuh ancaman. Bahkan, berterika-teriak di pintu gerbang ketika ia tahu bahwa aku menghindar dan bersembunyi. (DBKS, 2010:129)

Selain mendapati diri sebagai seorang yang mendapat beban kerja, Saatirah juga mengalami tekanan dari hutang-hutang suaminya. ia harus menghadapi penagih hutang atau *debt collector* yang berteriak-teriak di pintu gerbang rumahnya dan marah-marah penuh ancaman, tidak jarang ia juga harus bersembunyi untuk menghindari para *debt collector* tersebut.

Dari beberapa analisis di atas mengenai sikap Andro dan Shintia ditemukan sebab yang mengakibatkan terjadinya beban kerja pada Saatirah. Andro tidak keberatan ketika membiayai segala kebutuhan Shintia, namun menjadi masalah ketika ia harus di PHK dari tempat kerjanya. Pengeluaran yang tidak terkontrol berakibat pada tunggakan kartu kredit yang menjadi hutang sebesar 200 juta. Hal ini membuat Saatirah menanggung beban untuk bekerja ekstra demi menghidupi keluarga dan membayar hutang suami.

Perselingkuhan menimbulkan kerugian pada salah satu pihak, dalam hal ini adalah Saatirah. Selain pengabaian terhadap hak dan kebutuhan keluarga, perselingkuhan juga mengakibatkan munculnya penomorduaan, pelabelan negatif hingga tindak kekerasan terhadap istri, seperti pemukulan hingga pemerkosaan dalam rumah tangga. Ketidakadilan yang diterima oleh Saatirah membuatnya menyetujui permintaan Andro untuk bercerai.

Analisis mengenai ketidakadilan gender di atas menjelaskan bahwa perempuan masih dikendalikan oleh pemikiran untuk patuh terhadap suami. Terlebih peran serta keluarga, didukung latar sosial setempat yang memberi stimulus bahwa seorang istri haruslah sabar dan patuh terhadap suami, mengagumi keperkasaannya, mamaklumi, dan menuruti kehendak suami telah membentuk pola pikir yang mengakibatkan

minimnya perlawanan terhadap perlakuan kasar dan keras suami. Manfaat dari analisis ini adalah perempuan setidaknya mempunyai prinsip dan pola pikir yang tidak hanya mengacu pada konstruksi lingkungan sosial setempat, sehingga dapat menentukan sikap ketika dihadapkan pada permasalahan ketidakadilan jender dalam rumah tangga, khususnya kekerasan.



BAB 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis melalui teori struktural diperoleh hasil bahwa judul menunjuk pada objek yang dikemukakan dalam suatu cerita. Tema terdiri atas dua bagian yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor menjelaskan kemandirian dan kepatuhan istri tidak mencegah adanya perselingkuhan dan tindak kekerasan suami sebagai tema mayor. Menemukan cinta sejati menjadikan alasan seorang suami berselingkuh; Orang ketiga dapat memicu tindak kekerasan; Upaya mempertahankan rumah tangga tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja merupakan uraian mengenai tema minor.

Tokoh utama adalah Saatirah yang berwatak bulat. Tokoh bawahan meliputi Andro, Shintia, Emak dan Tora. Andro, Shintia dan Emak masing-masing berwatak bulat, sedangkan Tora merupakan salah satu tokoh bawahan yang berwatak datar. Latar yang ada meliputi dijabarkan sebagai latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat meliputi kamar mandi, lahan parkir, kafe, kamar tidur, area kampus dan kantor. Latar waktu meliputi penyebutan hari, minggu dan tahun dengan penambahan keterangan berupa malam dan dini hari. Latar sosial menyaran pada keyakinan serta pandangan hidup masyarakat Sunda.

Konflik fisik meliputi konflik manusia dengan manusia yakni serangan fisik yang dilakukan Andro terhadap Saatirah; konflik manusia dengan masyarakat yakni perselisihan Saatirah dengan susan, Teh Wati dan Andro, perselisihan Teh Kania dengan kang Jaka dan keluarga, perselisihan Teh Wati dengan keluarga Wira dan Birviq. Konflik batin ditandai dengan konflik antara ide satu dengan ide yang lain yakni ketika Saatirah beranggapan pergi ke dukun adalah musyrik, namun ia ingin mempertahankan rumah tangganya bersama Andro; konflik seseorang dengan kata hatinya lebih dialami oleh Saatirah.

Analisis ketidakadilan gender meliputi unsur marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan beban kerja. Marginalisasi dialami Saatirah berupa pemiskinan ekonomi. Andro (suami Saatirah) yang memiliki hubungan dengan perempuan lain melupakan tanggung jawabnya untuk membiayai keluarganya. Ia lebih memilih memenuhi kebutuhan selingkuhannya. Hubungan itu juga membuat Andro merendahkan harga diri Saatirah dengan menyebut-nyebut Saatirah sebagai perempuan bodoh dan lain sebagainya.

Subordinasi menempatkan Saatirah pada posisi yang tidak penting dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan rumah tangganya. Dalam satu kesempatan Saatirah menyatakan bahwa Andro memiliki sikap yang keras, cenderung kasar. *Saklek*. Menurut dia hitam, ya harus hitam. Menurut dia putih, ya harus putih. Saatirah tidak bisa mengeluarkan pendapat bila tidak diminta. Dan celaknya, Andro tidak pernah meminta pendapat Saatirah. Bagi Andro Saatirah adalah orang yang dipilih, bukan yang memilih. Saatirah adalah orang yang diputuskan, bukan orang yang memutuskan. Bila Saatirah menjawab, bagi Andro adalah sebuah bantahan. Subordinasi juga dialami oleh Didit yang merasa bahwa pendapatnya sebagai kepala rumah tangga tidak dihiraukan.

Stereotipe mengacu pada keyakinan bahwa kurang pantas bila perempuan memiliki dan bergaul dengan banyak teman laki-laki. Hal tersebut didukung oleh penyebutan Andro yang menyebut Saatirah sebagai *perek* jika Saatirah tidak meninggalkan kebiasaannya berkumpul dengan teman – temannya. Di sisi lain, Emak juga mengatakan takut mendapat malu jika Saatirah memiliki banyak teman lelaki.

Dalam unsur kekerasan terhadap perempuan, Saatirah mendapat serangan fisik berupa pukulan di bagian wajah, hingga menyebabkan bibirnya terluka. Hal itu terjadi ketika Saatirah menegur Shintia mengenai perilakunya sebagai selingkuhan Andro. Mengetahui hal itu, Andro marah dan melakukan kekerasan terhadap Saatirah. Saatirah juga menadapat kekerasan berupa pemerkosaan dalam perkawinan ketika Saatirah menolak melayani hasrat kelelakian Andro. Kekerasan juga dialami tokoh lain yakni Teh Kania yang menerima kekerasan dari Kang Jaka.

Beban kerja tidak hanya dialami perempuan dalam ranah domestik. Analisis beban kerja mengacu pada beban kerja non-domestik, yaitu usaha Saatirah mempertahankan perekonomian keluarga setelah Andro di PHK dan meninggalkan hutang kartu kredit dengan jumlah yang besar.

Analisis mengenai ketidakadilan jender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan hingga beban kerja memberi wacana bahwa kemandirian ekonomi tidak menjadikan perempuan terlepas dari perlakuan buruk suami. Analisis ini sedapatnya memberi manfaat bahwa seharusnya seorang perempuan mampu melawan dan menentukan cara untuk mendapat perlakuan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Djannah, Fathul, dkk. 2007. *Kekerasan Terhadap Istri*. Yogyakarta: LKiS.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CASP.
- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, M. 1996. *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kuntarto, Niknik M. 2010. *Di Balik kerling Saatirah*. Jakarta: Grasindo.
- Luhulima, Achie S. 2000. *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: Alumni.
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra Prosa, Puisi Drama*. Jember: Jember University Press.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, M.A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tarigan, H.G. 2011. *Prinsi-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Internet

Abdullah, MF. 2012. *Hukum Perselingkuhan*.

<http://www.fatwatarjih.com/2010/11/hokum-perselingkuhan.html>.

[29 Agustus 2014]

Anshory, Makmun. 2013

<http://www.eramuslim.com/konsultasi/keluarga/islam-memandang-perselingkuhan.htm#.VABeLqP5mdW>

[29 agustus 2014]

Vemale.2014.<http://www.vemale.com/relationship/love/63466-ini-dia-alasan-yang-membuat-pria-atau-wanita-berselingkuh.html>. [29 agustus2014]

Wikipedia. 2013.<http://id.wikipedia.org/wiki/Perselingkuhan>. [29 agustus 2014]

Ziantanurjaman. <http://ziantanurjaman.wordpress.com/penyebab-perselingkuhan-dalam-rumah-tangga/>. [29 agustus 2014]

LAMPIRAN***Sinopsis Di Balik Kerling Saatirah***

Kehidupan rumah tangga yang harmonis dan jauh dari perselingkuhan adalah dambaan setiap istri. Namun hal itu hanyalah impian belaka bagi Saatirah. Hidup sebagai istri seorang pimpinan di salah satu perusahaan swasta tidak serta merta membuat Saatirah mendapatkan kebahagiaan dalam rumah tangganya. Andro, suami Saatirah kerap kali menjalin hubungan dengan perempuan lain. Suatu hari sepulang kerja, Saatirah mendapati pesan singkat berupa puisi yang Andro kirimkan ke perempuan lain. Pesan singkat itu membuat Saatirah terpukul, baginya tidak sekali ini suaminya dekat dengan perempuan lain.

Setelah Saatirah menemukan rangkaian puisi yang dikirimkan Andro kepada perempuan lain, Andro menyatakan bahwa ia membutuhkan kehadiran perempuan lain untuk meningkatkan kinerjanya di kantor. Perempuan itu adalah Shintia, sekretaris pribadinya. Andro menjelaskan bahwa hubungan itu tidak lebih dari sekedar makan dan pulang kerja bersama. Dengan alasan demi kebahagiaan suami, Saatirah memperbolehkan Andro menjalin hubungan dengan Shintia.

Seiring berjalannya waktu hubungan Andro dengan Shintia semakin tidak terkontrol. Andro sering terlambat pulang dan tidak memberi kabar. Puncaknya ketika Saatirah mendatangi kantor Andro untuk menemui emak dan kakaknya, yang saat itu sedang berada di kantor Andro. Sembari menunggu Andro yang sedang rapat Saatirah membuka email Andro. Saatirah mendapati perbincangan Andro dan Shintia melalui email. Saatirah juga melihat foto-foto Shintia yang berpose sedemikian rupa yang dikirimkan ke Andro. Tersulut emosi, Saatirah mengirim pesan singkat kepada Shintia melalui email. Tanpa sepengetahuan Saatirah, email itu Shintia kirimkan kepada Andro. Tidak terim dengan teguran Saatirah terhadap Shintia, Andro mendatangi Saatirah yang saat itu masih berada di ruang kerja Andro. Kalap, Andro memukul Saatirah dan mengusir Saatirah tanpa mendengarkan penjelasan Saatirah

terlebih dahulu. Saatirah kecewa dan sakit hati dengan sikap Andro yang demikian, karena melakukan tindakan yang tidak senonoh di depan emak dan kakak Saatirah.

Selama ini Saatirah selalu berusaha untuk menutupi permasalahan rumah tangganya dari keluarganya terutama emak. Saatirah tidak ingin membuat emak sakit hati dan khawatir. Perlakuan Andro yang kasar terhadap Saatirah tentu saja membuat emak terkejut. Setelah kejadian itu melalui saran teman dekatnya, Susan, Saatirah mencoba membuat Andro menyadari kesalahan dan kembali ke keluarga dengan bantuan Anyelir, keponakan Saatirah yang memiliki kemampuan klenik. Berbagai persyaratan yang diminta oleh Anyelir sudah dilakukan oleh Saatirah. Namun, sikap Andro tidak kunjung berubah.

Suatu hari Andro memberitahu Saatirah bahwa dirinya di PHK dari kantor. Setelah Andro di PHK Saatirah kewalahan dengan beban ekonomi keluarga yang harus ditanggungnya belum lagi hutang kartu kredit Andro yang digunakannya untuk membiayai Shintia. Saatirah harus menghadapi *deepcollector* yang menagih hutang kartu kredit Andro. Bahkan, Saatirah juga harus menerima kekerasan dari Andro. Sikap Andro semakin kasar bahkan dia melakukan tindak kekerasan dan pemaksaan terhadap Saatirah. Andro berulang kali meminta membayangkan Shintia ketika berhubungan dengan Saatirah. Hal itu membuat Saatirah merasa tidak nyaman dan menolak keinginan Andro tersebut. Penolakan itu menimbulkan kekerasan yang harus Saatiraah terima dari Andro. Kerap Andro menendang dan mengguyur Saatirah dengan air ketika ditolaknya keinginan Andro. Andro juga dengan mudah mengucapkan kata perpisahan ketika Saatirah memintanya untuk menyadari kesalahannya.

Permasalahan hutang Saatirah dengan Teh Kania ternyata membuat Andro geram. Ucapan-ucapan kasar dilontarkan oleh Andro kepada Saatirah, ia juga mengancam Saatirah jika tidak segera melunasi hutangnya terhadap Teh Kania. Saatirah menyayangkan sikap Andro yang demikian, karena menurut Saatirah hutang itu digunakannya untuk melunasi hutang kartu kredit Andro. Tidak hanya itu, Susan juga melaporkan pada Andro bahwa Saatirah tengah berselingkuh dnegan suaminya. Kedekatan Saatirah dengan suami Susan dikarenakan urusan jual beli tanah

diantaranya keduanya, namun Susan tetap tidaka mengindahkan penjelasan Saatirah. Susan mengatakan, karena perselingkuhan itu Susan mengalami keguguran. Mendengar hal itu Andro menjadi kalap, ia memukul dan memaksa Saatirah untuk melayani nafsu kelaki-lakiannya. Puncak permasalahan Andro dan Saatirah adalah ketika Andro meminta cerai dari Saatirah, ia beranggapan bahwa Shintia adalah cinta sejatinya , perempuan yang mampu mengerti akan dirinya.

